

**DOMINASI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK MIGRAN DI KECAMATAN  
WITAPONDA KABUPATEN MOROWALI SULAWESI TENGAH**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna melanjutkan  
penelitian pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh :**

**SITTI RAHMANIAR**

**NIM 10538300814**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Sitti Rahmaniar**, NIM 10538300814 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H  
Makassar, -----  
18 Oktober 2018 M

### PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, Se., M.M.

2. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

3. Dr. Eliza Meiyani, M.Si.

4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Des. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dominasi Sosial Ekonomi Penduduk Migran Di Kecamatan  
Witaponda Kabuapten Morowali Sulawesi Tengah.

Nama : Sitti Rahmaniar

NIM : 10538300814

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

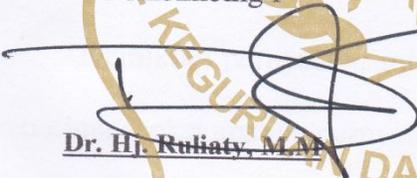
Makassar

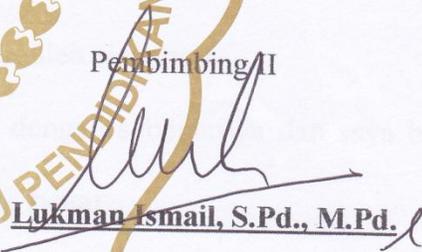
18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Hj. Ruliaty, M.M.P.

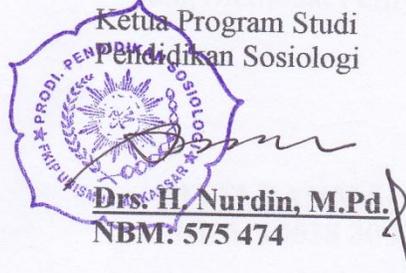
  
Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860-934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITTI RAHMANIAR**  
Stambuk : 10538 3008 14  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Dominasi Sosial Ekonomi Penduduk Migran Di Kecamatan  
Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018  
Yang Membuat Pernyataan

**SITTI RAHMANIAR**  
**NIM. 10538 3008 14**

## **SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITTI RAHMANIAR**  
NIM : 10538 3008 14  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunnya sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2018  
Yang Membuat Perjanjian

**SITTI RAHMANIAR**  
**NIM. 10538 3008 14**

## MOTTO

*Jidak peduli seberapa dalam keputusan, harapan selalu lahir dari itu. Gunakan kesedihan sebagai bahan bakar untuk menerangi jalan.*

*-Marida Cruz-*

*“”Selalu ada konsekuensi dalam setiap batas””*

*Ku persembahkan karya yang sederhana ini  
Semata-mata hanyalah kepada kedua orang tuaku yang selama ini  
Telah membesarkan, member semangat dan yang tak henti-  
Hentinya mendoakan demi kebahagiaan dan kesuksesan anaknya,  
Serta seluruh keluarga dan teman-temanku yang senantiasa  
Mendoakan dan membantu atas segala pencapaianku saat ini*

## ABSTRAK

Sitti Rahmaniari. 2018. *Dominasi Sosial Ekonomi Penduduk Migran Di Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah*, Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing oleh Pembimbing I. Ruliaty dan Pembimbing II. Lukman Ismail.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dominasi sosial ekonomi penduduk migran, dan mengetahui dampak sosial ekonomi terhadap penduduk lokal.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan sumber datanya berupa angka-angka melainkan menggunakan penggambar yang terjadi dilapangan melalui wawancara, dokumentasi, dan lain-lain. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian dilapangan bahwa bentuk dominasi yang ada di Kecamatan Witaponda adalah perdagangan, pertanian, dan perkebunan. Dari ketiga bidang tersebut masing-masing bidang di dominasi dari berbagai suku, seperti dari bidang pedagang di kuasai dari suku bugis, dari bidang pertanian di kuasai dari suku jawa dan bali, sedangkan dari bidang perkebunan di kuasai dari suku jawa. Dari bentuk-bentuk dominasi tersebut yang mendominasi perekonomian dilapangan adalah perdagangan, dapat di lihat dari pendapatan perhari atau perbulannya. Serta dampak yang terjadi terhadap penduduk lokal akibat dari banyaknya penduduk migran adalah penduduk lokal mengalami penurunan ekonomi perharinya, dan penduduk lokal sering merasakan kecemburuan dan dari kecemburuan itu terjadi kesenjangan sosial antar penduduk lokal dan penduduk migran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dominasi sosial ekonomi didominasi oleh penduduk migran dari bidang perdagangan, dan dampak dari dominasi sosial ekonomi penduduk migran terhadap penduduk lokal adalah perekonomian penduduk lokal lebih dikuasai oleh penduduk migran sehingga perekonomian penduduk lokal menurun, dari menurunnya perekonomian penduduk lokal tersebut mendatangkan rasa kecemburuan sosial yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial.

**Kata Kunci : Dominasi, Sosial, Ekonomi, Penduduk Migran, Penduduk Lokal, Dampak.**

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang karena-Nya kita hidup dan hanya kepada-Nya kita kembali. Dari-Nya segala sumber kekuatan dan inspirasi terindah dalam menapaki jalan hidup ini, Dialah yang memberikan begitu banyak nikmat khususnya kesehatan dan kesempatan sehingga Proposal yang berjudul “Dominasi Sosial Ekonomi Penduduk Migran di Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah” dapat penulis selesaikan. Shalawat dan taslim semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Yang merupakan uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi umat manusia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, berkat pertolongan dan petunjuk dari Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam wujud yang sederhana. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang teristimewa dengan segenap cinta dan hormat penulis haturkan kepada kedua orang tuaku Ayahanda terhormat Muhammad Arif dan Ibunda tercinta Suciati Fahmi yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga apa yang beliau berikan kepada penulis bernilai kebaikan dan dapat menjadi penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Dr. Hj. Ruliaty, M.M., dan Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Selanjutnya penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim SE., MM sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib S.Pd., M.Pd., PhD, sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd. dan Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., P.hD. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan pendidikan sosiologi atas segala bantuannya dalam administrasi maupun dalam perkuliahan, dan Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Sosiologi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat terkasih Nirwana, Dini Esti Novianti, Nirwana Putri, Muhammad Yunus, serta Rekan-rekan Mahasiswa Angkatan 2014 Jurusan Pendidikan Sosiologi khususnya kelas C tanpa terkecuali yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah member pelangi dalam hidup penulis selama ini. Semoga persaudaraan kita abadi untuk selamanya.

Akhiurnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan sarannya dari berbagai pihak, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan sarannya dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Makassar, Juli 2018

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Teori.....	11
1. Penelitian Relevan.....	11
2. Dominasi Sosial Ekonomi.....	12
3. Dampak Dominasi Sosial.....	20
4. Teori Konflik.....	23
5. Penduduk Migrasi .....	26
B. Kerangka Konsep .....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokus Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	33
D. Fokus Penelitian.....	34
E. Instrument Penelitian .....	34
F. Jenis dan Sumber Data.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Analisis Data.....	38
I. Teknik Keabsahan Data .....	39

### **BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

A. Deskripsi Umum Kabupaten Morowali Sebagai Daerah Penelitian.....	41
B. Deskripsi Khusus Latar Penelitian .....	56

### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	62
B. Pembahasan.....	74

### **BAB VI SIMPULAN DAN PEMBAHASAN**

A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	80

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
-----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

No. Tabel	Judul	
Tabel 4.1.	Tingkat pendidikan di Kecamatan Witaponda.....	57
Tabel 4.2.	Sarana Pendidikan di Kecamatan Witaponda .....	58

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	
Gambar 2.1.	Kerangka Konsep .....	32
Gambar 4.1.	Peta Kabupaten Morowali .....	51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia migrasi telah dikenal sejak tahun 1905. Migran penting bagi pembangunan nasional. Migran merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan. Migran berfungsi untuk mempercepat perubahan pengelompokan dan penggolongan manusia dan membentuk jalinan hubungan sosial dan interaksi sosial yang baru. Migrasi di Indonesia sudah berlangsung cukup lama, tetapi migrasi tetap memicu timbulnya pengaruh terhadap daerah migran. Pengaruh tersebut bisa berupa pengaruh baik maupun pengaruh buruk bagi masyarakat asli dan pendatang. Pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan dalam bidang ekonomi, namun juga dibidang politik.

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari proses pembangunan. Aktivitas perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya merupakan salah satu penyebab proses urbanisasi, di samping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan. Proses urbanisasi di Indonesia diperkirakan akan lebih banyak disebabkan migrasi desa-kota, yang didasarkan pada makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di daerah perkotaan, relatif lambatnya perubahan status dari

daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijaksanaan.

Migrasi sebagai suatu proses perpindahan penduduk mengalami peningkatan yang cukup berarti pada beberapa dasawarsa belakangan ini, terutama di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Peningkatan arus migrasi ini terutama terjadi dari desa menuju kota. Dilihat dari sebab terjadinya, pada dasarnya migrasi timbul karena adanya perbedaan kondisi alam atau kondisi sosial ekonomi antara daerah yang satu dengan yang lain. Terbatasnya sumber daya alam dan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi menjadi faktor dominan bagi penduduk meninggalkan daerah asal. Oberai (Siti Khotijah, 2008) mengatakan bahwa banyak di negara Asia, seperti juga di negara-negara dunia ketiga pada umumnya, kemiskinan merupakan faktor pendorong para migran meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan yang memiliki lebih banyak kesempatan memperoleh sumber daya sosial ekonomi. Manifestasi kemiskinan tersebut ditandai oleh pendapatan yang rendah di sektor pertanian, produktivitas rendah dan gejala pengangguran yang parah.

Status sosial ekonomi sangat berpengaruh bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai potensi serta kepribadian yang memungkinkan dia diterima dalam pergaulan dengan individu yang lain. Karena setiap individu akan menyalurkan potensinya tersebut untuk kepentingan tertentu, kemudian individu yang lain dapat menerima dan mengakuinya. Atas dasar itulah individu tersebut akan mendapatkan status itu di dalam kelompok di mana individu itu berada. Masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi tinggi cenderung bergaul

dengan status sosial ekonomi yang sama. Hal ini disebabkan oleh seseorang yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda kurang disenangi dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang yang sama. Status sosial ekonomi yang terdapat di lingkungan masyarakat, tentu terjadi perbedaan-perbedaan status yaitu perekonomian yang menonjol dan yang tidak menonjol. Hal itu merupakan dominasi ekonomi sosial yang terjadi di masyarakat.

Dominasi adalah suatu proses dari satu kelompok untuk menguasai kelompok lainnya dengan cara apapun. Proses terjadinya dominasi memang cukup banyak dan kemungkinan tersebut bisa mengakibatkan pembunuhan. Dominasi bisa menimbulkan kerugian bagi kelompok yang didominasi. Kemungkinan terjadinya kerugian tersebut seperti pembunuhan, pengusiran perbudakan, simulasi dan masih banyak lagi berbagai kemungkinan yang bisa merugikan kelompok yang didominasi. Ungkapan dominasi ini banyak terjadi pada daerah untuk keperluan ekonomi.

Dominasi sosial, dikemukakan oleh Jim Sidanius dan Felicia Pratto (Aditya, 2014). Pada pembahasan ini dijelaskan bahwasanya manusia mempunyai kecenderungan khusus untuk membuat hirarki atau tingkatan dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat mempunyai kedudukan yang berbeda dalam hirarki tersebut. Hirarki tersebut dapat berdasarkan kelompok sosial atau karakteristik individu. Dominasi Sosial ini menjelaskan bahwa dalam kelompok sosial selalu terbentuk struktur hirarki atau tingkatan sosial. Hal ini menunjukkan terdapat sejumlah kelompok sosial yang mempunyai kedudukan berbeda, yaitu kelompok

sosial atau individu yang berada dibagian atas hirarki (dominan) dan juga kelompok sosial atau individu yang berada dibagian bawah hirarki (subordinat).

Kelompok sosial atau individu dominan digambarkan dengan nilai-nilai positif yang kelompok sosial atau individu miliki atau berdasarkan hal-hal yang bersifat materi atau simbolik. Kelompok atau individu dominan biasanya memiliki kekuasaan politik atau otoritas, memiliki sumber daya yang baik dan banyak, memiliki kekayaan atau status sosial yang tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan kelompok sosial atau individu subordinat adalah kelompok atau individu yang memiliki status sosial dan kekuasaan rendah.

Dominasi sosial mengidentifikasi beberapa mekanisme hirarki telah dikembangkan dan dipertahankan. Orang dengan dominasi sosial yang tinggi adalah orang yang percaya bahwa kehidupan terbagi ke dalam struktur yaitu yang di atas dan yang di bawah. Orang yang di atas adalah orang yang menang, memiliki kekuasaan, atau memiliki seluruh nilai-nilai yang positif.

Sedangkan menurut Sidanius dan Pratto (Aditya, 2014), konsep terbesar dari kerangka berpikir orientasi dominasi sosial terdiri atas tiga asumsi. Asumsi pertama adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang cenderung disusun berdasarkan kelompok-kelompok hirarki, dimana paling tidak terdapat satu kelompok atau individu yang berada di atas dan satu kelompok atau individu lain yang berada di bawahnya. Asumsi kedua, hirarki atau tingkatan dapat didasarkan pada usia, jenis kelamin, kelas sosial, ras, kebangsaan, agama, dan karakteristik lainnya yang mungkin dapat digunakan sebagai pembeda di antara kelompok atau individu yang

berbeda. Asumsi terakhir, masyarakat secara individu harus menyeimbangkan kekuatan yang ada di dalam dirinya, yaitu diantara satu hirarki kelompok atau individu menuju kelompok hirarki atau individu lain yang memiliki keseimbangan.

Kabupaten morowali merupakan kabupaten yang terbentuk dari hasil pemekaran wilayah kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Morowali merupakan salah satu dari sembilan kabupaten morowali dan satu kota yang ada di provinsi Sulawesi tengah. Sejarah perjuangan untuk melahirkan kabupaten morowali sudah lama tumbuh dan menggelora dihati masyarakat. Kabupaten morowali memiliki etnik masyarakat sendiri yang dikenal dengan “To bungku” adalah salah satu etnik yang terdapat diprovinsi Sulawesi Tengah, tersebar dikecamatan bungku utara, kecamatan bungku tengah, kecamatan bungku pesisir, kecamatan bungku timur, kecamatan bungku barat, dan kecamatan bungku selatan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa bungku, yang terbagi atas beberapa dialeg misalnya Ta’a , Merui dan Lalaeo. Menurut sejarahnya bahwa leluhur masyarakat etnik bungku berasal dari daerah bugis. Etnik bungku masih berkerabat dengan etnik bugis, yang diduga memiliki hubungan sejarah masa lalu dan asal usul.

Kabupaten morowali yang merupakan hasil pemekaran dari kabupaten poso dimana dari pemekaran tersebut banyak membuka lapangan pekerjaan seperti dari sektor pertanian, pertambangan, perkebunan dan perdagangan, jika di tinjau dari letak geografis dan jumlah penduduk yang ada di morowali, kabupaten morowali masih memiliki wilayah yang cukup luas untuk proses pembangunan infrastruktur dan

pertumbuhan daerah, potensi alam yang dimiliki kabupaten morowali juga sangat besar misalnya disektor pertanian, morowali memiliki ladang sawah yang cukup luas juga, dari sektor perkebunan, morowali memiliki perkebunan kelapa sawit yang luas sehingga menarik banyak perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang kelapa sawit untuk berinvestasi di morowali untuk mengolah hasil perkebunan tersebut, dan potensi alam yang terbesar yang dimiliki morowali yakni dari hasil pertambangan dari jenis *nickel* dan sejenisnya, dengan potensi hasil tambang yang besar, sehingga menarik investor lokal dan asing untuk berinvestasi di sektor ini dan membuka lowongan pekerjaan yang banyak khususnya bagi masyarakat kabupaten morowali. Dan ada juga potensi perdagangan yang sangat besar dimorowali misalnya di dalam perdagangan sembako, banyak distributor yang masuk ke morowali untuk ditawarkan ke kostumer yang ada di morowali, dan potensi perdagangan yang banyak dimorowali yaitu pedangang pakaian, dimana dimorowali banyak tersedia pasar harian sehingga banyak pedagang pakaian yang tertarik untuk berjualan disana, dan selain pedangang pakaian menjualkan barang dagangan mereka dipasar mereka juga ada yang menjual kembali barang dagangan mereka dirumah setelah mereka berjualan dipasar sehingga penghasilan mereka dalam sehari cukup memuaskan. Dan dari sekian banyaknya tokoh atau pedagang yang ada dipasar hampir semua adalah penduduk migran.

Kabupaten Morowali Kecamatan Witaponda terdiri dari desa emea, desa sampeantaba, dan desa ungkaya. Dari semua desa yang termasuk dari kecamatan

witaponda kabupaten morowali sulawesi tengah banyak dipenuhi dengan penduduk migran, ada yang bersuku bugis, jawa, dan bali. Disana penduduk migran memiliki masing-masing profesi, seperti suku bugis dan jawa mereka memiliki usaha perdagangan contohnya suku bugis mereka rata-rata memiliki usaha penjualan sembako dan pakaian, sedangkan suku jawa kebanyakan berprofesi sebagai pengusaha warung makanan dan juga sembako, dan suku bali yang kebanyakan berprofesi sebagai petani. Sementara penduduk lokal selain sebagai konsumen mereka juga ada yang berprofesi sebagai pengusaha kecil yang membeli barang dari penduduk migran, dan berprofesi sebagai buru kelapa sawit.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis berpendapat bahwa dominasi sosial ekonomi penduduk migran, sangat nampak terjadi di daerah Sulawesi Tengah Kabupaten Morowali. Dari ketiga profesi penduduk migran tersebut, dapat dilihat bahwa penduduk migran lebih mendominasi perekonomian dibandingkan penduduk lokal di kecamatan witaponda. Sehingga terjadi pembentukan pelapisan sosial dimana pelapisan sosial tersebut membentuk kesenjangan komunikasi antara penduduk migran yang berprofesi sebagai pengusaha, petani, dengan penduduk lokal yang mayoritas penghasilannya berasal dari bekerja sebagai buruh kelapa sawit. Contohnya itu seperti pedagang berbaur dengan pedagang, dan petani berbaur dengan petani. Selain kesenjangan komunikasi, sering juga timbulnya kecemburuan sosial baik itu sesama penduduk migran atau penduduk migran dengan penduduk lokal. Alasan kenapa penelitian ini penting, khususnya pada penduduk lokal agar para penduduk

lokal lebih tau bagaimana cara meningkatkan kehidupan pererkonomian mereka seperti yang dilakukan oleh penduduk migran, dan penduduk lokal bisa termotivasi agar didaerah mereka tidak dimonopoli oleh penduduk migran. Dan dengan meneliti ini kita mampu melakukan pembaruan kontribusi terhadap penduduk lokal dan penduduk migran agar tidak terjadi kesenjangan perbedaan yang jauh sehingga dapat menimbulkan konflik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mengangkat judul **“Dominasi Sosial Ekonomi Penduduk Migran Di Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti membuat rumusan masalah,

1. Bagaimana dominasi sosial ekonomi penduduk migran di Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah ?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi terhadap penduduk lokal di Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dominasi sosial ekonomi penduduk migran di Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah.
2. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi terhadap penduduk lokal di Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat ilmiah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan pendidikan sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi pemikiran bagi pengelola industri usaha kecil dan menengah dalam upaya usaha, sehingga berpeluang untuk mengurangi tingkat pengangguran khususnya pengangguran terdidik.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Dominasi adalah penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (dalam bidang politik, ekonomi, perdagangan dan sebagainya).
2. Sosial adalah sejumlah manusia secara individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan bersama (kemasyarakatan).

3. Ekonomi adalah pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga.
4. Penduduk adalah orang yang mempunyai surat resmi dan secara hukum berhak tinggal didaerah tersebut.
5. Migran adalah orang yang melakukan perpindahan tempat tinggal (dengan tujuan untuk menetap) dari suatu tempat asal ke suatu tempat tujuan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Penelitian Yang Relevan**

Didit Purnomo, SE (2013) dengan judul penelitian "Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri Ke Jakarta" tentang berbagai faktor yang mempengaruhi migrasi dan pola migrasi yang dilakukan menetap atau tidak menetap. Variabel independen terdiri dari umur status perkawinan, pekerjaan di desa, properti yang dimiliki di desa, pendidikan, dan pendapatan. Berdasarkan hasil pengujian, faktor yang signifikan yang mendorong migrasi adalah umur, dan jenis pekerjaan di desa. Properti probabilitasnya tidak signifikan. Berdasarkan model tersebut responden sebagian besar memutuskan untuk melakukan migrasi non permanen yaitu pola migrasi sirkuler (sebagai migran sirkuler).

Atik Nuraini (2015) dengan judul penelitian "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Menginap/Mondok (Studi Kasus Kabupaten Boyolali)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi sirkuler menginap/mondok penduduk Kabupaten Boyolali. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari para responden (migran sirkuler) asal Wonogiri yang diperoleh langsung di lapangan (daerah asal) melalui wawancara dengan menggunakan kusioner yang telah dipersiapkan dan data sekunder yang didapat dari instansi dan sumber lain yang

terkait. Variabel yang digunakan berupa variabel dependen, yaitu minat migrasi dan variabel independen terdiri dari pendapatan, umur, lahan, pendidikan, status perkawinan, jenis pekerjaan di desa, jenis kelamin, dan lama tinggal. Dari semua variabel bebas diperoleh variabel yang secara signifikan mempengaruhi minat migrasi sirkuler pada tahap alpha 5% adalah variabel pendapatan dan lama tinggal.

Dina Villantina (2014) dengan judul penelitian "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi ke Kecamatan Pedurungan". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik atau profil sosial ekonomi dari tenaga kerja yang terpilih sebagai responden, untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan masyarakat di empat desa penelitian untuk bermigrasi tidak tetap ke Kota Semarang. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari para responden yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan dan data sekunder yang didapat dari instansi dan sumber lain yang terkait. Variabel yang digunakan berupa variabel dependen, yaitu migrasi dan variabel independen terdiri dari variabel usia, variabel jenis kelamin, variabel pendidikan, variabel status perkawinan dan variabel upah.

## **2. Dominasi Sosial Ekonomi**

Pengertian dominasi dalam pandangan sosiologi adalah suatu paham politik yang digunakan untuk menaklukkan atau menguasai suatu daerah atau beberapa daerah. Dominasi bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti halnya melalui eksploitasi terhadap ideologi, agama, kebudayaan, dan juga wilayah untuk

mendapatkan tujuan tertentu. Dominasi bisa terjadi saat suatu kelompok rasa atau suku menguasai kelompok tertentu. Tujuan dari penguasaan ini adalah untuk mendapatkan keuntungan baik ekonomi ataupun kekuasaan.

Bertrand Russel (Damsar, 2010: 71) mendefinisikan kekuasaan sebagai hasil pengaruh yang diinginkan. Andaikan dua orang dengan keinginan yang sama, jika yang satu mencapai semua keinginan yang dicapai oleh yang lainnya, dan juga keinginan-keinginan lainnya, maka orang tersebut mempunyai lebih banyak kekuasaan dari pada orang lainnya itu.

Bagi Russel (Damsar, 2010: 71) dorongan atau motivasi bagi seorang manusia untuk berbuat sesuatu bukanlah dorongan seks, sebagaimana yang diungkapkan oleh Freud, akan tetapi disebabkan oleh dorongan untuk memperoleh atau memegang kekuasaan.

Angus Stewart dalam (Damsar, 2009: 53) hendak menggali ciri-ciri dan peluang konsep kekuasaan yang baru, sebagai alternatif dalam menganalisis kondisi masyarakat (atau kelompok sosial) dalam ruang dan waktu modernitas akhir. Mula-mula Angus Stewart telah berhasil menunjukkan perbedaan penting antara konsep kekuasaan dan dominasi (yang sudah mulai berkelindan minimal sejak akhir 1960-an melalui kerja Talcott Parsons, dan melembaga mulai tahun 1970-an melalui kerja antara lain Anthony Giddens dan Michelle Foucault). Kekuasaan dalam bentuk dominasi merupakan wujud dari kekuasaan meliputi sesuatu atau seseorang. Selanjutnya Angus Stewart merumuskan politik transformatif pada masa modernitas akhir saat ini. Angus Stewart menunjuk pada adanya konsep ruang publik (public

sphere), kewargaan (citizenship), dan gerakan sosial sebagai perwujudan kekuasaan dalam bentuk pemberdayaan. Disini muncul kekuasaan terhadap (power to) sesuatu atau seseorang, yang bisa dimiliki lapisan bawah sekalipun.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dominasi adalah orang yang percaya kehidupan terbagi kedalam struktur yakni orang yang menang memiliki kekuasaan, atau memiliki seluruh nilai-nilai positif.

Menurut Max Weber (Angga, 2017) dominasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

#### 1) Dominasi Kharismatik

Dominasi ini didasarkan pada kewibawaan seseorang, karena adanya kepercayaan yang besar dari masyarakat kepadanya. Misalnya para nabi, tokoh agama, ketua adat, dan lain-lain.

#### 2) Dominasi Tradisional

Dominasi ini didasarkan kepada tradisi. Penguasa dalam dominasi ini cenderung melanjutkan tradisi-tradisi yang telah ditegakkan oleh pendahulunya. Proses peralihan kekuasaan didasarkan pada garis keturunan.

#### 3) Dominasi Legal-Rasional

Dominasi ini didasarkan kepada aturan hukum yang dibuat dengan sengaja atas dasar pertimbangan rasional. Pemimpin dipilih dan menjalankan kekuasaannya

atas dasar aturan hukum yang berlaku. Untuk dapat duduk sebagai penguasa, seseorang harus memenuhi syarat tertentu berdasarkan hukum yang berlaku.

Dalam pembahasan dominasi sosial pada penelitian ini terdapat 2 poin penting untuk dibahas, yaitu :

#### **a. Pendekatan Sosiologis tentang Ekonomi**

Sosiologi ekonomi secara sederhana didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan menggunakan pendekatan sosiologi (Damsar, 2011: 8). Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan semua aktivitas orang, kelompok dan masyarakat yang berhubungan dengan proses produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa dan barang-barang langka. Sementara itu, menurut dalam Richard Swedberg (Damsar, 2011: 9) mendefinisikan sosiologi ekonomi sebagai bagian dari sosiologi yang membahas dan menganalisis fenomena ekonomi, dengan bantuan konsep-konsep dan metodologi sosiologi.

Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan dengan 2 cara, yaitu: pertama, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Juga sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat (Damsar, 2009: 11).

Selanjutnya yang kedua (Damsar, 2009: 14) sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dari definisi ini terdapat dua hal yang harus dijelaskan, yaitu pendekatan sosiologis dan fenomena ekonomi. Adapun dimaksud dengan pendekatan sosiologis adalah konsep-konsep, variable-variabel, teori-teori dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk didalamnya kompleksitas aktifitas yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi, dan distribusi, dan lainnya.

Titik tolak analisis ekonomi adalah individu. Pendekatan individu dalam analisis ekonomi berakar dari Utilitarianisme yaitu mengasumsikan bahwa individu adalah makhluk yang rasional. Dan ekonomi politik Inggris yang dibangun diatas prinsip Laissez Passer yaitu biarkan individu mengatur dirinya, karna individu tahu yang diinginkannya. Aktor dalam ekonomi berarti seseorang yang mengetahui apa yang dia mau karena dia mampu berpikir rasional. Namun dalam sosiologi memandang aktor sebagai kesatuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu aktor dalam interaksi dan aktor dalam masyarakat.

Para ekonom sering menganggap tindakan ekonomi dapat ditarik dari hubungan antara selera di satu sisi serta kuantitas dan harga dari barang dan jasa di sisi lain. Singkatnya, menurut ekonomi, tindakan ekonomi berkaitan dengan selera, kualitas dan harga dari barang dan jasa. Sebaliknya bagi sosiologi, maka dikonstruksi secara historis dan mesti diselidiki secara empiris, tidak bisa secara sederhana ditarik

melalui asumsi dan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, sosolog dapat melihat tindakan ekonomi sebagai suatu bentuk dari tindakan sosial. (Arfida, 2003: 54)

Menurut Max Weber (Zul, 2013) tindakan ekonomi dapat dibagi menjadi 3, yakni:

- 1) Rasional, dimana individu mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada
- 2) Tradisional, dimana bersumber dari tradisi atau konvensi
- 3) Spekulatif-irrasional, yaitu tindakan yang berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrument yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai.

Berbeda dengan ilmu ekonomi yang memandang perilaku atau tindakan ekonomi yang dilakukan aktor bersifat rasional, yakni selalu bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan bagi para individu dan memaksimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Sosiologi ekonomi justru memandang tindakan ekonomi tidak selalu bersifat rasional, tetapi bisa bersifat spekulatif-irasional, bahkan tradisional. Dalam kajian sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi dipahami dalam konteks hubungannya dengan aspek sosial budaya masyarakat, dan bukan atau tidak dipahami seperti pemikiran Bapak Kapitalisme Adam Smith yang memahami tindakan ekonomi manusia senantiasa rasional-kalkulatif. Dan bukunya yang terkenal, *The Wealth of Nations* (1776), Adam Smith menyatakan bahwa pada dasarnya tindakan manusia didorong oleh “tangan yang tak terlihat” (*the invisible*

*hand*) untuk melakukan pekerjaan yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya (Damsar, 2009 : 24).

#### **b. Bentuk-bentuk dominasi sosial ekonomi**

Bentuk dominasi sosial ekonomi berkaitan erat dengan pembentukan stratifikasi sosial berdasarkan ekonomi yang ada dimasyarakat. Menurut Petirim A. Sorokin (Abdulsyani 2015: 82), Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Stratifikasi sosial menempatkan suatu kelompok atau individu memiliki tingkatan yang berbeda-beda secara hierarki, artinya suatu kelompok mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih baik dari kelompok lainnya. Stratifikasi sosial ini juga seringkali disebut pelapisan sosial.

Sedangkan stratifikasi sosial berdasarkan ekonomi biasanya akan membentuk sebuah lapisan-lapisan sosial masyarakat yang berdasarkan dan juga kekayaan yang dimiliki. Biasanya stratifikasi sosial yang berdasarkan ekonomi ini memiliki sifat yang terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa suatu anggota dari lapisan masyarakat dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Menurut Aristoteles (Jimmy, 2018), stratifikasi sosial berdasarkan ekonomi terbagi menjadi 3 lapisan, yaitu :

- 1) Golongan sangat kaya, dalam lapisan paling atas ini berisikan anggota yang sangat terbatas. Para anggotanya terdiri dari beberapa golongan bangsawan dan pengusaha-pengusaha besar.
- 2) Golongan kaya, golongan ini merupakan golongan yang banyak memiliki anggota. Biasanya golongan ini memiliki profesi yang membuat setiap individu anggotanya memiliki status sosial yang tinggi. Beberapa contoh dalam hal ini seperti para dokter, pedagang, pengacara, dan sebagainya.
- 3) Golongan miskin, golongan ini adalah golongan yang memiliki jumlah anggota paling banyak diantara kedua golongan diatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang jelas dan nyata seperti fakta bahwa angka kemiskinan disebagian besar negara-negara yang ada dibelahan dunia manapun masih sangat tinggi sampai dengan sekarang.

Berdasarkan penjelasan tentang stratifikasi sosial berdasarkan ekonomi diatas maka terdapat beberapa bentuk-bentuk dominasi sosial ekonomi diantaranya:

### **1. Perdagangan**

Perdagangan adalah suatu aktivitas jual beli yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Usaha perdagangan dapat dimulai dari unit terkecil hingga antar negara. Perdagangan dalam unit terkecil contohnya adalah warung kelontongan atau bisa juga pedagang asongan ditepi jalan. Sedangkan perdagangan dalam tingkat antar negara berkaitan dengan eksport-import antar negara yang melibatkan berbagai kebijakan antar negara yang tidak dapat di ubah secara spesifik.

## **2. Pertanian**

Pertanian dalam pengertian yang luas yaitu kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakkan tumbuhan dan atau hewan tersebut (Putri, 2012). Pengertian pertanian dalam arti sempit yaitu segala aspek biofisik yang berkaitan dengan usaha penyempurnaan budidaya tanaman untuk memperoleh produksi fisik yang maksimum (Putri, 2012).

## **3. Industrial**

Industri adalah bidang yang menggunakan keterampilan dan ketekunan kerja. Dan penggunaan alat-alat dibidang pengolahan hasil-hasil bumi, dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industry umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan ekonomi yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya, dan politik.

## **4. Dampak Dominasi Sosial Ekonomi**

### **a. Kesenjangan Sosial**

Kesenjangan Sosial (Yunus, 2018) adalah kesenjangan yang ditandai dengan adanya peluang dan manfaat yang tidak sama untuk posisi sosial yang berbeda dalam

suatu status atau kelompok masyarakat. Kesenjangan sosial bisa dilihat dari tidak samanya proporsi barang atau jasa, kekayaan, kesempatan, imbalan, dan hukuman yang didapatkan seseorang dengan seseorang lainnya. Kesenjangan ini memiliki pola terstruktur dan berulang.

Salah satu bentuk contoh kesenjangan sosial yang bisa dilihat dan banyak terjadi disekitar adalah kesenjangan yang terjadi diantara masyarakat yang tinggal didalam sebuah komplek perumahan mewah dengan masyarakat yang tinggal di luar atau sekitar komplek perumahan mewah tersebut. Dimana dalam kondisi seperti ini sangat jelas terlihat adanya perbedaan yang sangat signifikan antara dua kelompok masyarakat tersebut, yang pada kenyataannya tinggal sangat berdekatan atau berdampingan antara satu dengan yang lainnya.

Kesenjangan sosial mempunyai berbagai macam jenis, yaitu :

- 1) Kesenjangan sosial ekonomi, kesenjangan ini berkaitan dengan pendapatan masyarakat yang berpengaruh terhadap gejala sosial dan perekonomian masyarakat. Bila pendapatan masyarakat kurang, maka akan timbul masalah gejala sosial dan perekonomian masyarakat, seperti pengangguran, kemiskinan, dan lain sebagainya.
- 2) Kesenjangan sosial budaya, kesenjangan ini berkaitan dengan kebudayaan suatu daerah, baik itu kebudayaan lokal maupun kebudayaan asing. Kesenjangan sosial budaya bisa menimbulkan berbagai gejala sosial, seperti peniruan budaya asing yang negatif, kenakalan remaja, dan sebagainya.

3) Kesenjangan sosial lingkungan alam, kesenjangan ini berkaitan dengan kondisi lingkungan alam dan kesehatan masyarakat. Kesenjangan sosial lingkungan alam akan mengakibatkan bencana alam, pencemaran lingkungan, penyakit, dan sebagainya.

#### **b. Kecemburuan Sosial**

Kecemburuan sosial (Anisah, 2013) adalah suatu kondisi dimana munculnya kelas-kelas sosial karena adanya perbedaan-perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat seperti dari segi hukum, ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan. Kecemburuan sosial juga dapat diartikan sebuah perasaan dalam hati tentang keraguan dan ketidksenangan terhadap sesuatu tanpa alasan yang jelas.

Kecemburuan sosial dapat terjadi disebabkan berawal dari rasa iri seseorang kepada orang lain karena status sosial orang tersebut lebih tinggi dari pada dirinya, sehingga timbul rasa cemburu. Contoh kecil sebuah kecemburuan sosial yaitu ketika seseorang yang kurang mampu dari segi ekonomi hidup berinteraksi dengan lingkungan yang mayoritas adalah golongan kaum yang berada. Orang yang berada bergaul dengan memilih-memilih teman yang sederajat dan mengucilkan yang menurutnya tidak sekelas dengannya. Hal ini tentunya akan menciptakan kecemburuan sosial dilingkungan tersebut.

Analisis Gordon Alport (wiwi, 2016) tentang prasangka atau kecemburuan sosial akibat adanya pelapisan sosial yang dikenal dengan beberapa pendekatan antara lain :

- 1) Pendekatan historis, didasarkan atas teori pertentangan kelas, yaitu konflik antara kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Pertentangan kelas itu diwarnai oleh kondisi saling menyalahkan, timbulnya prasangka dan kecemburuan sosial.
- 2) Pendekatan kepribadian, menyatakan bahwa prasangka dan kecemburuan sosial diakibatkan oleh keadaan frustrasi yang mendorong tindakan agresif.
- 3) Pendekatan fenomenologis, menyatakan bahwa prasangka dan kecemburuan sosial dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang masyarakat dan lingkungannya, sehingga persepsi yang menyebabkan prasangka dan kecemburuan sosial.
- 4) Pendekatan sosiokultural dan situasional, pendekatan sosiokultural dan situasional adalah pendekatan yang menyoroti tentang kondisi dan situasi saat ini sebagai penyebab timbulnya perilaku, sikap, prasangka, dan kecemburuan tertentu.

## **5. Teori Konflik**

Konflik menurut Ralf Dahrendorf (Dewi, 2009: 72) berargumen bahwa sekali kelompok-kelompok konflik muncul, mereka terlibat didalam tindakan-tindakan yang menyebabkan perubahan-perubahan didalam struktur sosial. Ketika konflik disertai dengan kekerasan, akan terjadi perubahan struktural yang mendadak. Konflik

menurut Dahrendorf dalam (Dewi 2009: 72) adalah hubungan konflik dengan perubahan.

Dahendorf dalam (Nursalam 2016: 91) membagi tiga kelompok yang luas. Yaitu (1) kelompok kuasi adalah himpunan kelompok pemangku posisi dengan kepentingan-kepentingan peran yang identik. (2) kelompok kepentingan adalah kelompok yang direkrut oleh kelompok kuasi dan (3) kelompok konflik yaitu kelompok yang menyumbangkan konflik. Jadi asumsi Dahrendorf (Nursalam 2016: 93) tentang masyarakat ialah bahwa setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan, dan pertikaian serta konflik ada dalam sistem sosial juga berbagai elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Suatu bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga ia menekankan tentang peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban didalam kehidupan masyarakat.

Ralf Dahrendorf (Dewi, 2009: 72) juga mengungkapkan bahwa penyebaran otoritas yang tidak merata merupakan hal yang mendorong terciptanya konflik sosial yang sistematis. Pendapat Ralf Dahrendorf mengenai konflik sosial juga menambahkan bahwa otoritas yang dipegang oleh tiap golongan masyarakat memiliki kekuatan yang berbeda. Meski seseorang bisa memiliki kekuasaan disuatu bidang, namun orang yang sama belum tentu bisa menguasai bidang lain dalam konteks status sosial.

Menurut Dahendorf (Ambo, 2010:151) mereka yang menjalankan otoritas dan mereka yang tunduk padanya pasti mempunyai kepentingan yang bertentangan,

sehingga kondisi di mana orang sadar akan kepentingan kelasnya dan membentuk kelompok konflik kelas untuk berusaha mengubah struktur otoritas itu. Akibat dari konflik kelas adalah perubahan dengan intensitas dan kekerasan konflik yang memengaruhi pembentukan kelompok konflik.

Hubungan otoritas dan konflik sosial Dahrendorf (Dewi, 2009: 73) berpendapat bahwa posisi yang ada dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Otoritas tidak terletak dalam diri individu tetapi dalam posisi, sehingga tidak bersifat statis. Jadi, seseorang bisa saja berkuasa atau memiliki otoritas dalam lingkungan tertentu dan tidak mempunyai kuasa pada lingkungan lainnya.

Sumber konflik menurut Dahendorf (Dewi, 2009: 75) yaitu adanya jenjang antara si kaya dan si miskin, pejabat memperlakukan pegawainya secara semena-mena, majikan yang memperlakukan seenaknya kepada buruh, kepentingan antara buruh dan majikan antar kelompok, antar partai, dan adanya dominasi ketidakadilan atau diskriminasi agama, dan juga kekuasaan.

Menurut Dahendorf (Dewi, 2009: 76) dalam setiap kelompok seseorang berada dalam posisi dominan berupaya mempertahankan status *quo* yang berarti orang tersebut mempertahankan keadaan sekarang yang tetap seperti keadaan sebelumnya. Sedangkan masyarakat yang dalam posisi marginal atau kaum yang terpinggirkan berusaha mengadakan perubahan. Konflik dapat merupakan proses penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Jadi tidak selamanya konflik itu bersifat negatif ada juga segi positifnya. Konflik dapat saling menjaga garis batas antara dua

atau lebih kelompok, konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak terpecah kedalam dunia sosial sekelilingnya.

Sedangkan teori konflik menurut Max Weber (Rusydi, 2015) baginya konflik merupakan unsur dasar kehidupan masyarakat. Didalam masyarakat tentunya memiliki pertentangan-pertentangan dan pertentangan tersebut tidak bisa dilenyapkan dari kehidupan masyarakat. Max Weber juga mengatakan bahwa masalah kehidupan modern dapat dirujuk kesumber materialnya yang riil. Bagi Max Weber (Rusydi,2015) konflik sebagai suatu sistem otoritas atau sistem kekuasaan, dimana kekuasaan cenderung menaruh kepercayaan kepada kekuatan. Orang yang kuat itulah yang akan berkuasa. Sedangkan otoritas adalah kekuasaan yang dilegitimasikan artinya kekuasaan yang dibenarkan. Tindakan manusia itu didorong oleh kepentingan-kepentingan bukan saja kepentingan materil melainkan juga kepentingan-kepentingan ideal. Oleh karena itu, antar konflik dan integrasi akan terjadi di dalam masyarakat.

## **6. Penduduk Migrasi**

### **a. Penduduk**

Menurut Adi Atmojo (2012), penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus atau *continuu*. Dalam sosiologi, penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang

tertentu. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) penduduk artinya adalah orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat (kampung, negeri, pulau, dan sebagainya).

Ada beberapa pendapat menurut para ahli yaitu Jony Purba (Yazid, 2018), penduduk adalah orang yang menjadi dirinya pribadi maupun menjadi anggota keluarga, warga negara maupun anggota masyarakat yang memiliki tempat tinggal di suatu tempat di wilayah negara tertentu dan juga pada waktu tertentu.

Sama halnya dengan pendapat Kartomo (Yazid, 2018) penduduk adalah sejumlah orang yang mendiami suatu daerah tertentu. Apabila di daerah didiami oleh banyak orang dan menetap di sana, maka itu biasa diartikan sebagai penduduk terlepas warga negara atau pun bukan.

Secara mendalam penduduk adalah semua orang yang tinggal atau menetap di suatu wilayah selama enam bulan atau lebih dan mereka yang tinggal berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap dan secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu: fertilitas, mortalitas dan migrasi (Yazid, 2018)

Jadi, penduduk adalah orang yang menempati di suatu negara tertentu. orang-orang yang mendiami suatu daerah baik dalam jangka waktu yang panjang ataupun tidak, baik memiliki hak resmi untuk tinggal di daerah tersebut atau tidak.

Dalam menganalisis situasi kependudukan pada suatu wilayah atau negara, perbandingan komposisi penduduk mempunyai peranan yang sangat penting. Adapun

dibawah ini adalah jenis-jenis atau macam-macam komposisi penduduk yang perlu diketahui antara lain sebagai berikut :

- 1) Komposisi penduduk menurut umur (usia), dalam kehidupan masyarakat, umur mempunyai peran penting dimana umur dapat menjadi dasar dalam pengelompokan penduduk, misalnya untuk menentukan atau memprediksi angkatan kerja dan seberapa banyak lapangan kerja yang harus diciptakan.
- 2) Komposisi penduduk menurut jenis kelamin, perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan. Adapun pada komposisi penduduk ini dinyatakan dalam banyaknya jumlah penduduk laki-laki pada setiap 100 penduduk perempuan.

#### **b. Migrasi**

Secara umum menurut Lee 1983 dalam (Mulyadi, 2003: 128) menyatakan bahwa migrasi merupakan perubahan tempat tinggal yang bersifat permanen maupun semi permanen. Dalam definisi tersebut Lee tidak menjelaskan batasan mengenai jarak, waktu, dan sifat perpindahannya. Dalam definisi tersebut tidak dibedakan secara jelas mengenai perbedaan antara perpindahan antar daerah atau dusun dengan perpindahan antar negara.

Sedangkan menurut Kasto (Mulyadi, 2003: 129) menyatakan migrasi merupakan semua gerak penduduk yang melintasi batas suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Pengertian ini mengandung dua dimensi yaitu mobilitas penduduk permanen, yang ditandai dengan adanya keinginan untuk menetap di daerah tujuan, dan mobilitas penduduk non permanen (mobilitas sirkuler) yang ditandai dengan

tidak adanya keinginan dari pelaku mobilitas tersebut untuk menetap di daerah tujuan.

Jadi, migrasi adalah perubahan atau perpindahan tempat tinggal yang dilakukan oleh seseorang (dengan tujuan untuk menetap) dari suatu tempat asal kesuatu tempat tujuan, atau dari desa ke kota.

Migrasi di Indonesia ada dua jenis, yaitu migrasi umum dan migrasi swakarsa. Migrasi umum adalah migrasi yang sepenuh biayanya ditanggung oleh pemerintah (Bandiono, 1999: 150). Migrasi swakarsa secara harfiah adalah migrasi yang dilaksanakan atas dorongan sendiri, dengan kemauan dan biaya ditanggung sendiri, berpindah dari daerah asal dan menetap didaerah migran (Bandiono, 1999: 150).

Menurut Munir 1981 (Siti Khotijah, 2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor pendorong seseorang untuk melakukan migrasi, yaitu :

- a. Makin berkurangnya sumber daya alam yang tersedia di daerah asal yang dapat memberikan penghasilan yang layak.
- b. Menyempitnya lapangan pekerjaan didaerah asal akibat pembangunan sarana/prasarana dan penggunaan mesin-mesin yang cukup muthakhir yang lebih banyak mendominasi kegiatan dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja manusia.
- c. Adanya diskriminasi politik, agama, suku serta adat istiadat didaerah tersebut.
- d. Tidak cocok dengan lingkungan tempat tinggal.
- e. Alasan pekerjaan dan perkawinan, dimana dirasakan sulit mengubah karir didaerah asal.

Menurut Todaro (Siti Khotijah, 2008) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi sangat beragam dan rumit. Lebih jelasnya menurut Todaro (Siti Khotijah, 2008), keputusan seseorang untuk melakukan migrasi selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para imigran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional.
- 2) Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.
- 3) Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan.
- 4) Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan “keluarga besar” sesampainya di perkotaan dan daya tarik “lampu kota yang terang benderang”.
- 5) Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.

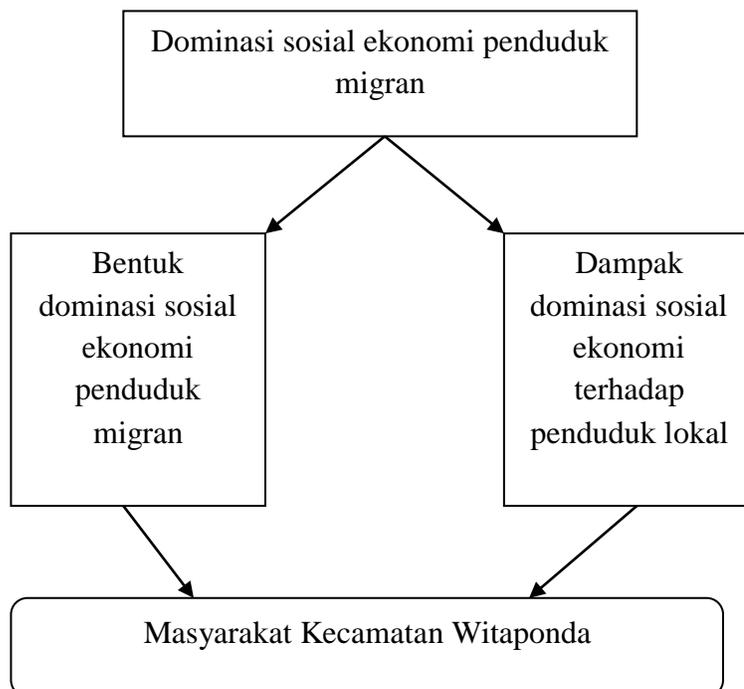
## **B. Kerangka Konsep**

Dominasi sosial adalah individu atau kelompok sosial dalam masyarakat yang akan diatur sedemikian rupa supaya memiliki kedudukan yang berbeda didalam suatu hirarki. Manusia memiliki kecenderungan untuk membentuk hirarki berdasarkan kelompok-kelompok sosial dimana setidaknya terdapat satu kelompok yang menikmati status sosial yang lebih baik dan kekuatan yang lebih besar dibandingkan

kelompok lain. Dan dalam dominasi sosial juga pasti ada dampak yang ditimbulkan dari dominasi sosial ekonomi itu sendiri, seperti terjadinya kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial..

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka pada bagian ini akan di uraikan beberapa hal yang di jadikan penulis sebagai landasan berpikir kedepannya. Landasan yang di maksud akan lebih mengarahkan untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang dipaparkan sebelumnya. Untuk itu penulis menguraikan landasan berpikir pada di bawah ini.

**Gambar 2.1 Kerangka Konsep**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Moleong, 1996: 26) sebagai produser penelitian untuk mendapatkan data deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran umum mengenai objek yang diamati atau diteliti, atau bahkan suatu penelitian yang bertujuan membuat gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan mengenai tentang dominasi sosial ekonomi penduduk migran.

Bodan dan Taylor dalam Prastowo (2014:179), merupakan bahwa dasar pertimbangan yang bisa dijadikan argument untuk menggunakan metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti mengarah pada keadaan-keadaan dari individu secara *holistic* (utuh).
2. Penelitian bertujuan untuk memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya.
3. Penelitian kenyataan untuk membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki, seperti indah, menderita, keyakinan, penderitaan, frustasi, harapan, cinta dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Soerjono (2009: 192), mengemukakan alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, *holistic*, kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode kualitatif dengan instrumen seperti teks, kuisioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

## **B. Lokasi Penelitian dan Waktu**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan, yaitu juli sampai agustus 2018. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Witaponda Sulawesi Tengah.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Andrianto, 2016). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Teknik yang digunakan dalam memilih dan menentukan subjek penelitian yaitu, *Purposesive sampling* (subjek sesuai tujuan). Iskandar (Adrianto, 2016) menjelaskan bahwa peneliti memilih subjek yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Jadi, informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dengan dasar bahwa informan tersebut memiliki “keahlian” tentang fenomena yang hendak diteliti. Berangkat dari judul penelitian ini mengenai

dominasi sosial ekonomi penduduk migran di Kecamatan Witaponda Sulawesi Tengah.

Sumber informan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Informan kunci, informan yang bisa membukakan pintu untuk mengenali keseluruhan medan secara luas yaitu diambil dari masyarakat Kecamatan Witaponda.
2. Informan ahli, informan yang terlibat secara langsung dalam satu kegiatan, yaitu diambil dari pemerintah-pemerintah daerah.
3. Informan biasa, informan yang mengetahui perkembangan zaman namun tidak terlibat langsung dalam trend tersebut, yaitu diambil dari para tokoh-tokoh masyarakat Kecamatan Witaponda.

#### **D. Fokus Penelitian**

Spradley (Sugiono, 2014 : 208-209) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah (1) Dominasi sosial ekonomi penduduk migran di Kabupaten Morowali Kecamatan Witaponda Sulawesi Tengah. (2) Dampak sosial ekonomi terhadap penduduk lokal di Kabupaten Morowali Kecamatan Witaponda Sulawesi Tengah.

#### **E. Instrumen Penelitian**

- a. Pedoman Wawancara, tujuan dari pedoman wawancara yaitu untuk mengambil informasi data wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan.

- b. Observasi, tujuan dari observasi yaitu menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian, mengambil kesimpulan yang disusun menjadi sebuah laporan yang relevan dan dapat bermanfaat sebagai sebuah bahan pembelajaran atau studi.
- c. Kamera, tujuan dari kamera yaitu untuk merekam dan mengambil foto dokumentasi dalam melakukan observasi dan wawancara dengan informan.

#### **F. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang masuk dalam kategori melalui proses wawancara mendalam, intensif dan langsung, wawancara terikat, observasi dilokasi penelitian, sehingga dibutuhkan alat berupa tape perekam, kamera dan buku catatan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan instansi terkait dalam penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku panduan, disertai atau tesis, majalah ilmiah, data statistik yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Dan sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan ahli, dan informan biasa.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi *participant*, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi (Sugiono,2014:293).

Peneliti mengambil teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara mendalam, observasi *participant* dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu Sugiono dalam Prastowo (2014:213). Atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu, Prastowo (2014:212).

Adapun wawancara mendalam ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama, Bungin (Prastowo,2014:212). Keterlibatan yang relatif lama inilah yang menjadi karakter unik dari wawancara mendalam.

Teknik wawancara mendalam pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan teknik wawancara lainnya. Hanya saja peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang sangat berbeda dengan teknik wawancara lainnya, yakni wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu berlama-lama bersama informan dilokasi penelitian.

## 2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka, Bungin (Prastowo, 2014:220).

Observasi partisipan merupakan salah satu teknik pengamatan yang paling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Prastowo, 2014:221) menjelaskan bahwa observasi partisipan dipakai menunjuk kepada penelitian yang dicirikan di dalamnya ada interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dan masyarakat yang diteliti dalam *miliu* (lingkungan) masyarakat yang diteliti.

Secara teknis, observasi partisipan dilakukan dengan menceburkan diri ke dalam kehidupan masyarakat dan situasi tempat kita melakukan penelitian. Dalam hal ini, kita berbicara dengan bahasa mereka dan sama-sama terlibat dengan pengalaman yang sama.

Syarat sebuah observasi dikatakan observasi partisipan jika kita yang mengadakan pengamatan (disebut pengamat atau *observer*) turut ikut serta dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang kita amati (disebut *observes*).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud penulis disini adalah peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termaksud juga buku-buku, teori dan dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang termasuk dengan masalah penelitian.

### **H. Analisis data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data Moleong dalam Prastowo (2014:238).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif di mana data yang diperoleh dilapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menurut Miles dan Huberman (Prastowo,2014:242) analisis data melalui tiga proses yaitu :

1. Reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data, yaitu merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.
3. Kesimpulan yaitu, proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, yang dilakukan oleh peneliti.

#### **I. Teknik keabsahan data**

Menurut Sugiono (Prastowo,2014:265) menjelaskan ada empat bentuk keabsahan data yaitu : uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji dependabilitas (*Realiabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas eksternal/generalisasi*), uji konfirmabilitas (*objektifitas*). Namun dari keempat bentuk itu peneliti mengambil uji kredibilitas data yang utama. Untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan empat teknik, yaitu :

1. Perpanjangan pengamatan, yaitu dengan perpanjangan pengamatan yang berarti kita kembali terjun ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah kita temui maupun yang baru.
2. Meningkatkan ketekunan, teknik ini maksudnya adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Melalui teknik ini pula, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan

atau isu yang sedang kita cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, Moleong (Prostowo,2014:268).

3. Triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzim membedakan teknik ini menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu dan teori, Meleong dan Sugiono (Prastowo,2014:269).
  - a. Triangulasi sumber, suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.
  - b. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
  - c. Triangulasi waktu, teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda.
  - d. Triangulasi teori, teknik ini merupakan cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian.
4. Diskusi dengan teman sejawat, yaitu teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang kita dapatkan dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Umum Kabupaten Morowali Sebagai Daerah Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Kabupaten Morowali**

Kabupaten Morowali merupakan kabupaten yang terletak di selatan provinsi Sulawesi Tengah. Nama Morowali sendiri diambil dari nama sebuah cagar budaya tempat berdiamnya suku *To Wanaa* yang merupakan suku pedalaman asli di kabupaten Morowali. Morowali yang berarti “gemuruh air”. Kabupaten Morowali merupakan salah satu daerah yang dilahirkan pasca reformasi. Mekar sebagai daerah otonom yang terbentuk secara bersamaan dengan dua kabupaten lainnya, berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 51 tahun 1999 tentang pembentukan kabupaten Buol, Banggai Kepulauan, dan Morowali.

Dinamika perjuangan untuk melahirkan kabupaten Morowali sudah lama tumbuh dan menggelora di hati masyarakat. Aspirasi tersebut terus berkembang yang kemudian sampai pada tingkat lahirnya kemampuan politik dari wakil-wakil rakyat di lembaga DPRD dengan di cetuskannya Resolusi DPRD-GR Provinsi Sulawesi Tengah nomor : 1/DPRD/1966 yang isinya meminta kepada pemerintah pusat agar provinsi Sulawesi Tengah dimekarkauin menjadi 11 daerah otonom tingkat II, yaitu 2 kotamadya dan 9 kabupaten, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Morowali (pada saat itu masih disebut Mori Bungku). Sebelumnya, Morowali merupakan

bagian dari wilayah Kabupaten Poso yang membentang dari arah tenggara ke barat dan melebar ke bagian timur.

Pada tanggal 3 November 1999 daerah ini resmi berpisah dari kabupaten Poso dan membentuk wilayah administrasi sendiri dengan nama Kabupaten Morowali, dengan ibu kota di Bungku. Terbentuknya Kabupaten Morowali saat ini merupakan hasil dari dinamika politik dan perkembangan sejarah yang dilator belakangi oleh beberapa hal, yaitu:

1. Perang antar suku dan kerajaan dimana kedudukan antara *To Mori* dan *To Bungku* yang sering mendapat serangan dari suku-suku terdekat dan kerajaan-kerajaan besar seperti kerajaan Luwu menguatkan dorongan solidaritas diantara keduanya. Kerajaan Mori sering mengirim bantuan kepada kerajaan Bungku, sebaliknya kerajaan Mori dan Bungku seringkali terlibat dalam praktek perdagangan tingkat longkal, misalnya, *To Bungku* yang melakukan pertukaran barang dagangan berupa hasil ladang, ternak, dan pangan di pasar masyarakat Mori.
2. Penyatuan dalam satu pemerintahan terjadi melalui serangan tentara Belanda ke pemukiman masyarakat pedalaman yang tinggal di daerah-daerah pesisir, seperti yang terjadi terhadap masyarakat *Taa Wana Posangke* yang di pindahkan dari pedalaman ke daerah pesisir meliputi Taronggo dan Lemo yang sekarang disebut Kecamatan Bungku Utara. Serangan Belanda ini telah berperan besar dalam membagi daratan Morowali dalam penyebaran tiga suku besar yaitu *To Bungku*, yang banyak mendiami wilayah Bungku Tengah, Bumi Raya, hingga Bungku Selatan. Dalam sebuah dokumen, menjelaskan bahwa leluhur masyarakat asli

Bungku hidup pada abad 16, yakni tahun 1597 Masehi ketika raja Bungku pertama dijabat Sangia Kinambuka. Zaman itu seangkatan dengan sultan Babullah di Ternate, Maluku Utara (1570-1585). Sementara *To Mori* terdapat di bagian petasia hingga Mori Atas. Pada bagian utara wilayah pegunungan Mamosalato hingga Baturube dihuni oleh suku asli *Tau Taa Wana*. Selain tiga suku besar ini, terdapat juga suku pendatang yang sudah turun temurun mendiami wilayah Morowali, yaitu Buton, Ternate, Bugis, Toraja, yang disusul kemudian masyarakat transmigrasi Jawa, Lombok, dan Bali. Di seputar teluk Tolo banyak dihuni oleh suku Bajo, yang kehidupannya akrab dengan laut.

3. Konflik perebutan ibu kota dimana penempatan sementara waktu ibu kota Morowali di Kolondale telah mendorong demonstrasi besar-besaran masyarakat Bungku pada bulan september tahun 2001 yang mendesak Pemerintah Kabupaten untuk merealisasikan salah satu amanat Undang-Undang Nomor 51 Tahun 1999 yakni penempatan ibu kota di Bungku. Sebaliknya, kelompok yang ingin mempertahankan ibu Kota di Kolondale tampil berjuang agar ibu kota tetap di sana. Polemik perebutan ibu kota ini mendorong lahirnya wacana pemekaran kabupaten baru.

Saat proses pemindahan, inisiatif pemekaran akhirnya dilakukan dengan menggunakan sentimen pembagian wilayah berdasarkan sejarah teritori kesukuan antara Mori dan Bungku. Akhirnya pada tahun 2013, DPR RI mengesahkan usulan pemekaran itu melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2013 tentang pembentukan

Kabupaten Maorowali Utara. Kemudian, Kabupaten Morowali resmi di mekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Morowali dan Kabupaten Morowali Utara.

## **2. Profil Kabupaten Morowali**

Kabupaten Morowali memiliki luas 5472 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 123.132 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,09 %, dengan kepadatan penduduk rata-rata 48 jiwa per km<sup>2</sup>. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kabupaten Morowali mempunyai pekerjaan yang beraneka ragam, namun pekerjaan yang paling dominan adalah petani dan Pedagang. Kabupaten Morowali merupakan daerah tropis yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Tahun 2016 curah hujan rata-rata terendah berkisar 2.280 mm, dan tertinggi 3.513 mm, wilayah Morowali tergolong iklim atau sangat basah dengan suhu udara rata-rata bulanan berkisar antara 25,80 derajat Celcius sampai 28,40 derajat Celcius. Dengan ibu kota kabupaten yang terletak di Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali yang wilayahnya berupa daratan, pegunungan, lembah, dan juga berupa pulau-pulau kecil memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Barat Laut berbatasan dengan wilayah Morowali Utara.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Sulawesi Selatan.
3. Sebelah Barat Daya berbatasan dengan wilayah Sulawesi Selatan.
4. Sebelah Timur Laut berbatasan dengan wilayah Sulawesi Tenggara.

Secara administratif kabupaten Morowali terbagi menjadi 9 kecamatan, 126 kelurahan, dan 7 desa. Kecamatan-kecamatan tersebut terdiri dari :

1. Kecamatan Menui Kepulauan.
2. Kecamatan Bungku Selatan.
3. Kecamatan Bungku Pesisir.
4. Kecamatan Bahodopi.
5. Kecamatan Bungku Timur.
6. Kecamatan Bungku Tengah.
7. Kecamatan Bungku Barat.
8. Kecamatan Witaponda.
9. Kecamatan Bumi Raya.

### **3. Kondisi Perekonomian di Kabupaten Morowali**

Sebagaimana Provinsi Sulawesi Tengah pada umumnya, Kabupaten Morowali adalah daerah pertanian. Sejalan dengan harapan otonomi daerah, maka suatu daerah kabupaten dan kota memiliki kewenangan yang cukup luas untuk membuat perekonomian daerahnya tumbuh dengan baik. Pemerintah daerah harus mampu menetapkan prioritas yang tepat dalam pembangunan wilayah maupun secara sektoral. Keadaan ekonomi (dalam hal ini diwakili dengan angka PDRB) suatu daerah sangat tergantung pada potensi sumber-sumber ekonomi yang dimiliki wilayah tersebut. Besar kecilnya PDRB sangat bergantung pada sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya bantuan dan kelembagaan yang dimiliki oleh suatu daerah. Perekonomian daerah kabupaten Morowali pada tahun 2002-2007 didominasi oleh kegiatan-kegiatan disektor primer, khususnya pertanian.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2002 mencapai 7,08% meningkat dibandingkan tahun 2001 yang sebesar 6,12%. PDRB atas dasar harga konstan tahun.

Morowali merupakan daerah dengan sejumlah potensi yang menjanjikan. Data tahun 2002 menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Morowali masih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 67,93 %, yang didukung oleh 3 sub sektor andalan lainnya yakni sektor kehutanan sebesar 17,75 %, perkebunan 15,81% dan perikanan 7,12% disusul sektor jasa 10,04 %, sektor perdagangan 9,90 % dan sektor industri pengolahan 3,77 %<sup>8</sup>. Untuk mengejar ketertinggalan dari daerah lain dan demi kesejahteraan masyarakatnya, pemerintah daerah Kabupaten Morowali memberikan izin kepada beberapa investor untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit dimana perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu sektor unggulan Kabupaten Morowali untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Beberapa perusahaan besar seperti Astra Agro dan Sinar Mas membuka perkebunan kelapa sawit skala besar dengan memberdayakan petani-petani lokal dalam kerangka kerja sama yang saling menguntungkan. Ada banyak masyarakat yang mengandalkan komoditi sawit sebagai sumber penghasilan, banyak petani padi menginvestasikan tanahnya untuk perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut dilakukan karena beberapa daerah di Morowali merupakan daerah langganan banjir. Ketika banjir melanda daerahnya, maka tanaman padi yang menjadi andalan pendapatan masyarakat terancam gagal panen. Oleh karena itu banyak masyarakat yang menginvestasikan tanahnya untuk perkebunan kelapa sawit.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan sawit, memilih berwirausaha dan mendapat keuntungan dari meningkatnya pendapatan petani sawit dan tenaga kerja di sektor perkebunan. Di sekitar areal perkebunan, berdiri pusat-pusat perekonomian masyarakat. Toko, bengkel, pasar, dan warung makan yang ramai di sekitar perkebunan kelapa sawit menjadi bukti bahwa sektor ini mampu menggerakkan roda ekonomi di Kabupaten Morowali.

Seiring berjalannya waktu, Kabupaten Morowali juga membuka diri terhadap investasi untuk mengolah potensi lain yang ada di daerah ini agar dapat memajukan perekonomiannya dan memaksimalkan pengolahan potensi sumber daya alam yang ada selain dari pertanian dan perkebunan. Pemanfaatan di bidang lainnya ini juga semakin gencar dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Morowali seperti pada sektor industri pengolahan.

Laju pertumbuhan pembangunan atau pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita kabupaten Morowali dapat dilihat dari capaian produk domestik regional bruto (PDRB) yang merupakan suatu dasar pengukuran atas nilai tambah yang mampu diciptakan akibat timbulnya berbagai aktifitas ekonomi dalam suatu wilayah. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Morowali mencapai 16,5% (dengan migas) dimana pada saat itu pengolah minyak bumi di blok Tiaka yang saat ini masuk kedalam wilayah Kabupaten Morowali Utara masih terhitung dan 7,21% (tanpa migas). Dengan melihat gejolak ekonomi dunia khususnya harga minyak mentah dunia sampai akhir tahun 2008 terjadi penurunan drastis dan cukup berdampak terhadap penerimaan di sektor ini sehingga pertumbuhan ekonomi

Kabupaten Morowali diperkirakan hanya mencapai rata-rata 9,98% namun masih lebih diatas dibanding pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya ditargetkan 6-7%. Berdasarkan data PDRB tahun 2007-2008, PDRB Kabupaten Morowali atas dasar harga berlaku tahun 2007 mencapai Rp 2.088.257 juta meningkat menjadi Rp 2.603.392 juta tahun 2008. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 mencapai Rp 1.394.560 juta, tahun 2007 dan tahun 2008 diperkirakan Rp 1.542.571 juta.

Secara sektoral terdapat beberapa sektor yang dominan memberikan porsi terhadap pembentukan perekonomian di Kabupaten Morowali yakni sektor pertanian, memiliki potensi terbesar memberikan andil 46,32% terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku. Beberapa subsektor yang mendukung sektor pertanian adalah subsektor perkebunan, perikanan, kehutanan, dan tanaman bahan makanan, masing-masing memberikan andil sebesar 25,93%, 7,04%, 6,17%, dan 5,89%. Untuk subsektor tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija hanya mengalami sedikit peningkatan produksi. Hal ini diakibatkan pada saat itu tingginya biaya produksi dan masih minimnya bantuan dari pemerintah serta regulasi yang belum banyak mengakomodir petani menyebabkan sebagian petani pindah berusaha ke sektor lain atau terjadi alih fungsi lahan dari tanaman pangan ke perkebunan yang bisa memberikan pendapatan yang lebih baik. Investasi pada sektor perkebunan seperti kelapa, kelapa sawit, coklat, serta lainnya telah memberikan hasil nyata dalam mendukung perkembangan ekonomi masyarakat di kabupaten Morowali dari tahun ke tahun.

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan kontribusi 12,71% terhadap total PDRB dimana peran subsektor perdagangan besar dan eceran mencapai 12,10%. Sektor jasa-jasa secara keseluruhan didominasi oleh subsektor jasa pemerintahan umum 6,43% sedangkan jasa swasta 2,57%. Sektor jasa ini memberi andil sebesar 9%, kemudian sektor pertambangan dan penggalian memberi kontribusi 20,90% terhadap total PDRB.

Produk domestik regional bruto kabupaten Morowali mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam hal ini dari tahun 2004-2008. Peningkatan ini merupakan imbas dari peningkatan semua sektor ekonomi yang dimiliki oleh kabupaten Morowali meliputi sektor pertanian sampai dengan pelayanan jasa terhadap masyarakat. Peningkatan PDRB dapat diartikan sebagai bentuk peningkatan kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Sampai dengan tahun 2009 tercatat bahwa penggerak terbesar bagi roda perekonomian di Kabupaten Morowali terletak pada sektor pertanian. Selanjutnya, pemerintah daerah perlahan-lahan mulai membuka diri terhadap investasi di bidang lainnya seperti pengolahan sumber daya tambang. Pertambangan memasuki babak baru di Kabupaten Morowali setelah perusahaan negara dan swasta Tiongkok terlibat. Terhitung sejak tahun 2009 Pemerintah Kabupaten Morowali telah menerbitkan sebanyak 183 izin pertambangan dan terus berlanjut setelah tahun 2011 dikeluarkannya “Master Plan Percepatan dan Perluasan Ekonomi Indonesia (MP3EI)”. Dalam nota ekonomi tersebut disebutkan bahwa 22 kegiatan ekonomi

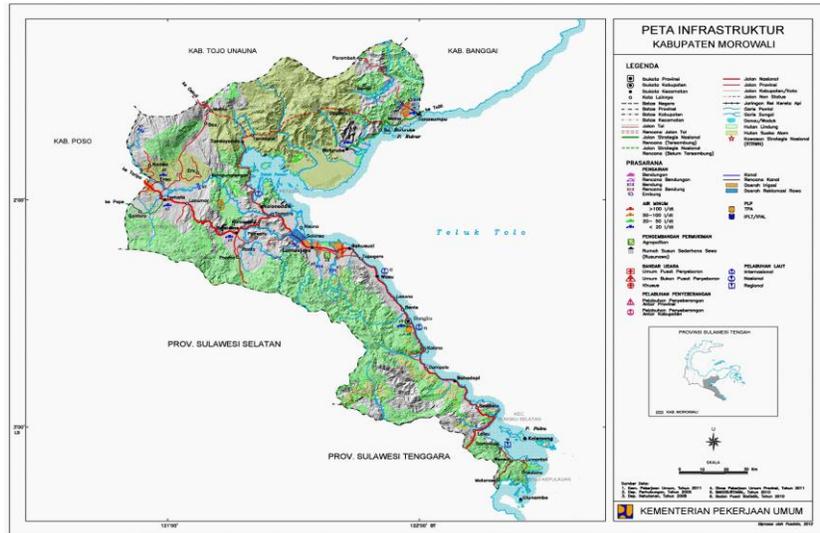
berbasis sumber daya alam akan ditingkatkan. Sementara di Kabupaten Morowali pada umumnya akan terus meningkatkan produksi tambang utamanya *nikel*.

#### **4. Keadaan Geografis Dan Iklim**

Kondisi Geografi, batas dan luas wilayah secara administratif kabupaten Morowali memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Utara berbatasan dengan wilayah kabupaten *Tojo Una-Una*
- b. Selatan berbatasan dengan wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan
- c. Barat berbatasan dengan Perairan Teluk Tolo dan Kabupaten Banggai
- d. Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Poso, Tojo Una-Una, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah.

Luas daratan kabupaten Morowali diperkirakan kurang lebih 15.490,12 km<sup>2</sup> atau sekitar 22,77 persen dari luas daratan Propinsi Sulawesi Tengah. Luas wilayah kabupaten Morowali menempati urutan pertama bila dibandingkan dengan luas daratan kabupaten/kota lainnya di Sulawesi Tengah.



**Gambar 4.1. Peta Kabupaten Morowali**

Kemudian iklim di Kabupaten Morowali hampir sama dengan daerah lainnya di propinsi Sulawesi Tengah yaitu terbagi 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi/ berlangsung pada bulan November-Juli, sedangkan pada musim kemarau berlangsung pada bulan Agustus-Oktober. Iklim dikawasan ini merupakan iklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata 3.500-4.500 mm / tahun.

## 5. Topografi dan Geologi

Secara topografi, wilayah kabupaten Morowali yang terdiri atas pegunungan, daratan, dan perairan menjadikan wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang besar untuk dikelola. Sumber daya alam yang dimiliki oleh kabupaten Morowali terdiri dari beberapa sektor di antaranya adalah :

#### a. Pertanian dan Perkebunan

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan sektor andalan di Kabupaten Morowali karena sebagian penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian didominasi tanaman pangan dan hortikultura seperti padi, palawija serta buah-buahan. Pertanian menjadi salah satu lokomotif andalan di kabupaten Morowali, pemerintah daerah memberi perhatian yang besar terhadap peningkatan produksi padi sawah. Berbagai regulasi lunak diciptakan untuk mendorong upaya ini, pelatihan dan pengembangan kemampuan petani serta penerapan teknologi tepat guna juga dilaksanakan. Pada sektor pertanian kontribusi utamanya terletak pada tanaman pangan khususnya produksi padi di kabupaten Morowali cukup tinggi. Pada tahun 2009 total produksi adalah 51.071 ton dengan tingkat produktivitas 40,08 kw/ha dengan luas panen sebesar 12.700 Ha. Produksi ini meliputi padi sawah dengan jumlah produksi sebesar 49.442 ton dengan produktivitas 40,07 kw/ha dan padi ladang sebesar 1.457 ton dengan produktivitas 25,84 ton. Di sektor perkebunan, Morowali memiliki komoditi utama nasional, yaitu kelapa sawit, kakao, kelapa, cengkeh, kopi, pala, kemiri, dan jambu mente. Untuk kelapa sawit luas daerah yang ada mencapai 17 ribu hektar. Pada tahun 2009 jumlah produksi kelapa sawit mencapai 117.340 ton dengan luas areal tanam 6.114 Ha, produksi kakao mencapai 698 ton dengan luas areal tanam 1.638 Ha dan produksi jambu mente mencapai 258 ton dengan luas areal tanam 1.417 Ha.

## b. Kelautan dan Perikanan

Garis pantai kabupaten Morowali kurang lebih 500 kilometer, dengan luas perairan laut sekitar 29.962,88 kilometer persegi memiliki potensi biotik yang jenis dan jumlahnya cukup banyak. Terdiri dari berbagai jenis ikan, kepiting, cumi-cumi, gurita, rumput laut, dan kerang mutiara. Sedangkan untuk perikanan budidaya antara lain tambak dan kolam dengan jenis potensi udang windu, bandeng, ikan mas, nila, dan udang gajah. Selama ini jenis ikan pelagis ekonomis rendah seperti kembung, teri, dan layang yang banyak ditangkap nelayan. Hasil tangkapan dalam bentuk segar dan kering umumnya untuk konsumsi lokal atau luar daerah. Pada tahun 2009 produksi perikanan tangkap laut dan umum mencapai 6.741,46 ton. Produksi perikanan tambak mencapai 3.703,10 ton, produksi perikanan budidaya laut mencapai 216.960 ton, dan produksi perikanan jaring apung mencapai 90,50 ton. Potensi budidaya rumput laut juga menjadi primadona di Morowali, dalam pengelolaan budidaya rumput laut, pemerintah daerah telah menyediakan dana bagi kelompok petani dan saat ini telah ada 200 kelompok petani budidaya rumput laut. Area pengembangan rumput laut terbesar terdapat di kecamatan Menui Kepulauan dan Bungku Selatan dengan luas 3 ribu hektar. Selain itu terdapat pula potensi budidaya teripang dengan lahan yang tersedia 189 hektar yang siap di dimanfaatkan dan tersebar di kecamatan Bungku Selatan, Bungku Tengah, dan Menui Kepulauan.

### c. Pertambangan

Di sektor pertambangan, Kabupaten Morowali menyimpan deposit tambang yang cukup besar. Seperti minyak bumi, nikel, besi, dan chromit. Untuk nikel Morowali memiliki luas areal 150.000 Ha, lokasinya menyebar hampir disebagian wilayah Morowali dengan cadangan diperkirakan akan sampai 8 juta WMT. Untuk chromit yang merupakan bahan galian yang banyak digunakan dalam industri baja dan industri bahan kimia, cadangannya diperkirakan mencapai 1 juta ton terdapat di kecamatan Bungku Tengah dan kecamatan Bungku Barat. Begitu juga dengan batu gamping yang cadangannya mencapai 30 juta meter kubik dengan luas area 25 Ha yang berada di kecamatan Bungku Selatan. Saat ini tercatat sekitar 21 perusahaan baik penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) telah memperoleh izin eksplorasi tambang di kabupaten Morowali. Potensi Pertambangan dan Energi Kabupaten Morowali yang telah dikelola 2014 Jenis Bahan Tambang/ Galian Luas Area (Ha). Lokasi tambang minyak bumi dan gas alam—*nikel* 142000 menuai Kepulauan, Bungku Pesisir, Bahodopi, Bungku Timur, Bungku Tengah, Bungku Barat, Bumi Raya dan Witaponda. Chromit 5 729 Bungku Barat Marmer--Jumlah 147 729.

### d. Peternakan

Pengembangan potensi ternak di kabupaten Morowali memiliki prospek yang cukup baik. Populasi ternak besar dan ternak kecil relatif cukup memadai dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, maupun untuk keperluan perdagangan antar

daerah. Pada tahun 2009 jumlah populasi sapi sebanyak 17.568 ekor dengan produksi daging mencapai 357,09 ton, populasi kerbau sebanyak 794 ekor dengan nilai produksi daging mencapai 3,04 ton, dan populasi kambing sebanyak 4.215 ekor dengan nilai produksi daging sebesar 287,36 ton. Sedangkan populasi ayam kampung sebanyak 214.245 ekor dengan nilai produksi telur mencapai 127,38 ton, populasi ayam ras pedaging sebanyak 58.000 ekor, dan populasi itik sebanyak 9.334 ekor dengan nilai produksi telur mencapai 108,61 ton.

e. Pariwisata

Kabupaten Morowali memiliki potensi pariwisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata bahari sampai dengan wisata budaya yang cukup beragam. Pariwisata di kabupaten Morowali lebih diarahkan untuk pengembangan pariwisata dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat membuka lapangan kerja dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli daerah. Di kabupaten Morowali terdapat beberapa jenis obyek wisata bahari seperti pantai pasir putih dan beberapa pulau (pulau sambori dan pulau koikoila) yang terdapat di kecamatan Menui Kepulauan. Kemudian, wisata budaya seperti peninggalan makam Raja Bungku yang terdapat di Kecamatan Bungku Tengah. Sedangkan wisata alam seperti air terjun, hutan mangrove yang juga terletak di Kecamatan Bungku Tengah. Pemerintah kabupaten Morowali saat ini sangat gencar dalam melakukan promosi di bidang pariwisatanya, hal ini ditandai dengan banyak dilaksanakannya acara-acara wisata seperti pada tahun 2015 diadakan acara Festival Bajo Pasakayyang yang diselenggarakan di dermaga pulau Kaleroang di Kecamatan Bungku Selatan, ribuan

kapal hias memenuhi dermaga dalam upaya pemecahan rekor MURI untuk rangkaian karnaval perahu terpanjang di Indonesia. Festival ini bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan asli suku Bajo dan sekaligus mempromosikan pariwisata dalam upaya menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Geologi di daerah Morowali dapat dibagi menjadi lima satuan, yakni dataran rendah, dataran menengah, perbukitan menggelombang, kras dan pegunungan. Geologi dataran rendah umumnya mempunyai ketinggian antara 0 dan 50 m di atas muka laut. Geologi dataran menengah menempati daerah sekitar desa Tokolimbu dan Tosea yang terletak dipantai timur danau Mahalona dan Bulu Biniu. Geologi perbukitan menggelombang, berketinggian antara 100 dan 400 m di atas muka laut. Perbukitan ini menempati daerah antara S. Ongkaya dan S. Bulu Mbelu. Geologi kras, memiliki ketinggian antara 400 dan 800 m di atas muka laut, dicirikan oleh adanya perbukitan kasar, sungai bawah tanah dan dolina. Dan geologi pegunungan umumnya ditempati oleh batuan ultramafik, berketinggian lebih dan 700 m diatas muka laut. Daerah pegunungan ini menempati lebih dan separuh daerah lembar.

## **B. Deskripsi Khusus Latar Penelitian**

### **1. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan sebagai sarana penunjang pembangunan sangat penting artinya untuk membentuk manusia yang berkualitas mempunyai wawasan pandang dan berpikir yang luas dan berkepribadian, keadaan tingkat pendidikan Kecamatan Witaponda cukup beragam, ada tamatan SD, SMP, dan SMA. Keadaan masyarakat

Kecamatan Witaponda dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir dan wawasan masyarakat sangat dipengaruhi sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap suatu masalah. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi kemajuan kehidupan suatu bangsa baik melalui jalur formal maupun non formal

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi harus didukung oleh fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Witaponda antara lain sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

**Tingkat pendidikan di Kecamatan Witaponda dapat dilihat pada pada tabel 4.1 di bawa ini:**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>
1	Taman Kanak-kanak	390
2	Sekolah Dasar	2.368
3	Sekolah Menengah Pertama	1.780
4	Sekolah Menengah Atas	250
<b>Jumlah</b>		<b>4.788</b>

*Sumber: Kantor Camat Witaponda 2018*

Dari tabel di atas, dapat di ketahui bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Witaponda telah memadai serta akan mendukung proses pemahaman dan tingkat kesadaran masyarakat dalam proses implementasi dan pelaksanaan kebijakan pemerintah. Hal ini dapat membantu pemerintah baik melalui saran ataupun kritikan dari masyarakat sebagai bagian dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Melalui sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kecamatan Witaponda diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memperoleh pendidikan dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Keberadaan fasilitas pendidikan ini sangat di pengaruhi oleh peran serta pemerintah khususnya pemerintah Kecamatan Witaponda dalam mendorong pembangunan pada bidang pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Sarana Pendidikan di Kecamatan Witaponda**

<b>No</b>	<b>Jenis Sarana pendidikan</b>	<b>Jumlah (unit)</b>
1	Taman Kanak-kanak	14
2	Sekolah Dasar	13
3	Sekolah Menengah Pertama	4
4	Sekolah Menengah Atas	1

<b>Jumlah</b>	<b>32</b>
---------------	-----------

*Sumber: Kantor Camat Witaponda 2018*

## **2. Mata Pencarian**

Mata pencaharian adalah salah satu faktor penunjang dalam melaksanakan tugas-tugas individu, baik tugas kepada Sesama manusia, maupun tugas kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan yang kompleks pasti membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka syarat untuk memenuhinya adalah dengan memiliki mata pencaharian. Pada umumnya penduduk di Kecamatan Witaponda bermata pencaharian di bidang pertanian, yaitu bersawah dan berkebun yang tersebar di setiap desa dengan luas lahan yang berbeda-beda. Dan ada juga di bidang perdagangan, yaitu penjual pakaian dan sembako yang tersebar di sepanjang desa.

Berkat hadirnya tenaga penyuluh dari dinas pertanian, dan ditambah kemajuan teknologi perlahan-lahan sistem pertanian tradisional mulai ditinggalkan diganti dengan sistem pertanian yang lebih maju, seperti penentuan bibit unggul, penggunaan pupuk dan pestisida, serta teknologi pertanian penunjang lainnya seperti mesin pemotong rumput dan mesin traktor tangan sehingga menghasilkan panen yang jauh lebih banyak. Kondisi wilayah Kecamatan Witaponda yang merupakan wilayah yang produktif merupakan penunjang untuk pertanian.

Di samping mata pencaharian di bidang pertanian dan perdagangan, sebagian penduduk di Kecamatan Witaponda masih memiliki mata pencarian lainnya seperti tukang kayu, buru kelapa sawit, usaha makanan kecil, dan sebagian lainnya sebagai Pegawai Negeri Sipil.

### **3. Lokasi Penelitian**

Wita Ponda adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Kecamatan Witaponda memiliki luas -519.70 km dengan jumlah penduduk 18.908 jiwa. Witaponda saat ini terdiri dari 9 desa, yaitu Puntari Makmur, Sampeantaba, Laantula Jaya, Bumi Harapan, Emea, Moahino, Ungkaya, Salonsa Jaya dan salonsa Utama.

Beberapa desa diantaranya adalah merupakan unit transmigrasi dari berbagai pulau di Indonesia, baik itu Jawa, Bali, Bugis dan lainnya. Itulah salah satu factor pendorong utama dari banyak ragam suku, adat, budaya dan agama di Witaponda.

Sebagian besar masyarakat Witaponda berprofesi sebagai petani sawah dan kebun. Sebagiannya lagi adalah nelayan, PNS, karyawan, pedagang dan wirausaha. Sebagai kecamatan yang sebagian besar penduduknya petani, Witaponda memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang luas dan subur.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Witaponda tepatnya di desa Ungkaya, Emea dan Sampeantaba, penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, penelitian ini berpusat pada bagaimana dominasi sosial ekonomi penduduk migrant di kecamatan Witaponda dan bagaimana dampak dominasi sosial ekonomi

penduduk migrant terhadap penduduk lokal. Adapun sasaran penelitieannya adalah 6 penduduk migran dan 3 penduduk lokal.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Dominasi Sosial Ekonomi Penduduk Migran Di Kecamatan Witaponda**

###### **Kabupaten Morowali**

###### **a. Perdagangan**

Pelaku dan aktivitas perdagangan dikenal dengan istilah pedagang, dimana pedagang merupakan ujung tombak dari perilaku ekonomi yang langsung berhadapan dengan konsumen. Semakin maju suatu negara berarti semakin banyak dan beraneka ragam pelaku ekonomi khususnya pedagang. Pedagang dalam ilmu ekonomi adalah seseorang atau lembaga usaha yang melakukan jual beli barang dan jasa secara mandiri. Keuntungan yang diperoleh pedagang ialah selisih antara harga jual, harga ditetapkan sendiri jika terjadi kerugian yang diakibatkannya. Secara garis besar pedagang dibagi menjadi dua macam yaitu : (1) pedagang besar adalah pedagang yang membeli barang secara grosir kepada pedagang yang lebih kecil (retail) untuk diecerkan kepada konsumen. (2) pedagang kecil (eceran) adalah pedagang yang membeli barang secara grosir kepada pedagang besar untuk diecerkan kepada konsumen.

Seperti yang diungkapkan oleh informan Afrizal (26 tahun) bahwa :

*“saya pindah disini baru 3tahunan saya buka usaha tokoh pakaian disini yah baru 2 setengah tahunan lah dan saya biasanya mengambil barang*

*grosir di Jakarta karna disana murah-murah beda kalau ambil di Makassar”*

Adapun maksud dari pernyataan diatas adalah penduduk migran tersebut melakukan migrasi di Kecamatan Witaponda sudah 3 tahun, dan membuka usaha tokoh pakaian selama 2 setengah tahun dan penduduk migran tersebut membeli barang jualannya secara grosir di Jakarta karena barang-barang yang ada di Jakarta lebih murah dibandingkan di Makassar.

Senada dengan informan H. Matta (78 tahun) mengungkapkan :

*“saya lama mi pindah disini sudah 20 tahunan, disini saya buka usaha jual campuran seperti pakaian, sepatu, tikar, karpet, bantal, pokoknya campuran. Saya disini dulu ambil barang sering ke Jakarta atau ke Surabaya ambil barang, cuma sekarang sudah tua jadi ambilnya di Makassar tapi jarang juga saya yang pergi palingan anak ji kusuruh belanja dimakassar”*

Adapun maksud dari penduduk migran diatas adalah penduduk migran tersebut sudah 20 tahun menetap di Kecamatan Witaponda, penduduk migran tersebut membuka usaha tokoh campuran dan awalnya penduduk migran tersebut membeli barang jualannya di Surabaya dan Jakarta tetapi karena semakin bertambah umur, penduduk migrant membeli barang dagangannya dimakassar dan menyuruh anak nya untuk membelikan barang jualannya.

Salah satu informan mengungkapkan Abu (65 tahun) bahwa:

*“pindah disini cukup lama sekitaran 15 tahunan, disini saya jualan kelontongan, biasa saya ambil barang yah dari kampak, kampak rokok kampak campuran, yah kampak kampak barang yang biasa saya jual”*

Adapun maksud dari pernyataan tersebut bahwa penduduk migran tersebut sudah 15 tahun menetap di Kecamatan Witaponda, penduduk migran tersebut membuka usaha kelontongan (sembako) dan mengambil barang jualannya dari kampak barang yang biasa dia jualkan.

Salah satu informan mengungkapkan Suciati Fahmi (38 tahun) bahwa :

*“saya pindah kesini cukup lama mba sekitaran 8tahunan, terus saya buka warung makanan disini baru 4 tahunan tapi selain jual makanan saya juga jual ayam potong mba sudah 5tahun, disini jarang kan mba orang buka warung makanan jadi saya kebetulan punya usaha ayam potong yah jadi sekalian buka warung goyang lidah ini”*

Adapun maksud dari penduduk migran tersebut bahwa penduduk migran tersebut sudah 8 tahun menetap di Kecamatan Witaponda dan membuka usaha ayam potong dan warung makanan.

Salah satu informan mengungkapkan mengenai pendapatan perhari Afrizal (26 tahun) bahwa :

*“kalau penghasilan saya perhari biasanya 300 ribu sampai 500 ribu, itu perhari, tapi kalau perbulannya kalau di itung-itung yah 6 jutaan sampai mau 15jutaan begitu, itu kecuali kalau bulan ramadan”*

Adapun maksud di atas adalah penghasilan perhari penduduk migran tersebut 300 sampai 500 ribu dan perbulannya 6 juta sampai 15 juta berbeda disaat bulan Ramadhan. Dari penghasilan penduduk migran tersebut bisa dilihat bahwa pendapatan perhari atau perbulannya lebih dari cukup.

Sama halnya dengan yang di ungkapkan oleh H. Matta (78 tahun) bahwa :

*“saya nda ngitung perbulan nak, saya itungnya ya perhari biasa nya dapat 400ribu atau 500 ribu, beda kalau waktu bulan puasa biasanya sampai mau sejuta atau lebih sejuta karena musim orang mau beli barang-barang baru”*

Adapun maksud di atas adalah penduduk migran tersebut hanya menghitung pendapatannya perhari, dalam sehari pendapatan penduduk migran tersebut 400 ribu sampai 500ribu berbeda dengan bulan Ramadhan yang pendapatan perharinya bisa sampai 1 juta.

Salah satu informan mengungkapkan Abu (65 tahun) bahwa:

*“kalau perhari biasanya 5jutaan lebih nak, karna kalau penjual kelontongan begini kan nggak pernah sepi karena saya jualnya buat orang-orang yang mau jual kembali atau eceran, biasa ada yang belanja sampai 2 juta 3 juta, tapi yah kan kampas barang juga biasa datang jadi diputar lagi uangnya, jadi kalau penghasilan perbulan yah nda bisa di pastikan”*

Adapun maksud dari pernyataan diatas bahwa penghasilan penduduk migran tersebut perharinya bisa sampai 5 juta karena penduduk migran tersebut menjual barangnya kepada konsumen yang ingin menjual kembali dan penjual kelontongan (sembako) penduduk migran tersebut tidak pernah sepi dari pembeli.

Salah satu informan mengungkapkan Suciati Fahmi (38 tahun) bahwa :

*“kalau penghasilan dari warung makanan ya paling 300 ribu mba itu kalau banyak pengendara yang singgah untuk istirahat, kalau dari jual ayam potong yah 500 ribu ada lah mba karna saya kan juga jual ayam potong dipasar sama dirumah”*

Adapun maksud dari pernyataan tersebut bahwa penduduk migran tersebut dari usaha warung makanan perharinya mendapatkan 300 ribu jika banyak pengendara yang singgah untuk beristirahat sedangkan dari usaha jual ayam potong pendapatan perhari penduduk migran bisa sampai 500 ribu karena penduduk migran tersebut tidak hanya menjual dirumah saja tetapi juga menjual ayam potong di pasar.

#### **b. Pertanian**

Sejak awal dikembangkannya pertanian di bumi ini, konsep pertamanya adalah pemenuhan kebutuhan pangan manusia. Dicarilah berbagai cara agar supaya pangan yang ada di dunia ini tetap lestari dan tidak habis. Kehidupan purba memulainya dengan ditandainya perubahan pola hidup dari ladang dan berpindah menjadi menetap disuatu daerah.

Salah satu informan mengungkapkan Imam Subroto (67 tahun) bahwa :

*“saya disini sudah 30tahun, saya bertani juga sudah 30tahun, saya pindah kesini yah karna mau cari ekonomi yanglain dan saya liat juga lahan di sini luas dan cocok untuk bertani,”*

Adapun maksud di atas adalah penduduk migran tersebut sudah 30 tahun lamanya menetap di Kecamatan Witaponda dan 30 tahun juga menjadi seorang petani. Alasan penduduk migran tersebut melakukan migrasi karena melihat di Kecamatan Witaponda memiliki lahan yang luas dan cocok untuk bertani.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh informan Kadek Kartika (36 tahun) bahwa :

*“saya disini sudah 20 tahun, dan betani 18 tahun, saya pindah disini karna mau perbaiki ekonomi, sebelum pindah kesini saya diberi informasi dari kerabat-kerabat yang diluan pindah kesini kalau disini lahannya bagus untuk betani, karna saya ingin memperbaiki ekonomi saya makanya saya pindah kesini”*

Adapun maksud dari pernyataan tersebut bahwa penduduk migran tersebut sudah 20 tahun menetap di Kecamatan Witaponda dan bertani sudah 18 tahun. Alasan penduduk migran tersebut melakukan migrasi karena mendapatkan informasi dari kerabatnya mengenai lokasi yang ada di Kecamatan Witaponda yang cocok untuk bertani.

Salah satu informan mengungkapkan Ayu Anisa (40 tahun) bahwa :

*“saya disini karena ikut almarhum orang tua, disini sudah 30 tahun, saya bertani karna meneruskan saja pekerjaan orang tua saya dulu sampai sekarang”*

Adapun maksud dari pernyataan di atas adalah penduduk migran tersebut sudah menetap di Kecamatan Witaponda selama 30 tahun. Dan alasan penduduk migran melakukan perpindahan karena mengikuti almarhum orang tuanya.

Salah satu informan mengungkapkan Imam Subroto (67 tahun) mengenai pendapatan perhari bahwa :

*“nggak tentu, anggaph satu harinya ketemu harian aja, yaa nggak tentulah orang harian itu nggak tentu kadang yah ada kadang enggak, rata-rata yah 50 ribu perhari”*

Adapun maksud dari pernyataan di atas bahwa penghasilan penduduk migran tersebut tidak menentu perharinya, dan rata-rata bisa 50 ribu perhari.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh informan Kadek Kartika (36 tahun) bahwa :

*“kalau penghasilan perhari yah nggak nentu dek, tapi biasanya 50 ribu itu pun kalau dapat dek kalau ndak yah ndak”*

Adapun maksud dari pernyataan di atas bahwa penghasilan penduduk migran tersebut tidak menentu, kadang bisa dapat 50ribu perhari atau bahkan tidak dapat pendapatan perharinya.

Salah satu informan mengungkapkan Ayu Anisa (40 tahun) bahwa :

*“kalau perhari yah biasanya dapat 100 ribu atau lebih mba, itu kalau dapat mba”*

Adapun maksud pernyataan di atas adalah pendapatan penduduk migran tersebut perharinya 100 ribu atau lebih.

### **c. Perkebunan**

Perkebunan adalah lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropics, yang di gunakan untuk menghasilkan komoditi perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan ke tempat yang jauh, bukan untuk konsumsi lokal. Perkebunan dapat di Tanami oleh tanaman keras/industry seperti kakao, kelapa, dan the, atau tanaman hortikultura seperti pisang, anggur, atau amggrek.

Seperti yang di ungkapkan oleh informan Muhammad Arif (54 tahun) bahwa :

*“saya disini sudah 35 tahun, saya punya perkebunan kelapa sawit,saya menanam kelapa sawit karna kalau tumbuh buahnya dan bila sudah besar buahnya dipetik dan saya akan menjualnya dan saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya dengan perkebunan ini”*

Adapun maksud dari pernyataan di atas adalah penduduk migran tersebut sudah menetap di Kecamatan Witaponda selama 35 tahun dan penduduk migran tersebut memiliki perkebunan kelapa sawit karna dengan menanam kelapa sawit dan menjualnya akan menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Salah satu informan mengungkapkan Ahmad (38 tahun) bahwa :

*“pindah disini sudah 10 tahun, disini saya punya usaha kelapa sawit baru 4 tahunan, waktu itu sebelum pindah kesini saya mendapatkan lahan yang luas dan cocok untuk bekebun, jadi saya lebih pilih menanam kelapa sawit karena bisa banyak keuntungan apalagi harga kebun sawit selalu naik”*

Adapun maksud dari pernyataan di atas adalah pemnduduk migran tersebut sudah menetap di Kecamatan Witaponda 10 tahun dan penduduk migran tersebut mempunyai perkebunan kelapa sawit yang luas dan cocok untuk berkebun, alasan penduduk migran tersebut menanam kelapa sawit karena bisa mendapatkan keuntungan dan karena harga kelapa sawit yang selkalu naik.

Salah satu informan mengungkapkan mengenai pendapatan perhari Muhammad Arif (54 tahun) bahwa :

*”itu nda bisa diitung perhari tapi perbulan, kalau pendapatan perbulannya sih dulu masih awal 750ribu, tapi sekarang karna sudah lama sekali saya berkebun kelapaa sawit jadi sekarang bisa sampai 5jutaan atau bahkan lebih kalau sudah panen, yah cukup lah buat menghidupi kebutuhan keluarga”*

Adapun maksud dari pernyataan di atas adalah penghasilan penduduk migran tersebut pada awal perkebunannya perbulan 750ribu tetapi sekarang karna sudah lama menanam kelapa sawit pendapatan penduduk migran perbulan meningkat menjadi 5 juta perbulan.

Salah satu informan mengungkapkan Ahmad (38 tahun) bahwa :

*“perbulannya biasanya 800 ribuan sih, karna belum lama juga berkebun jadi belum terlalu banyak dapatr keuntungan”*

Adapun maksud dari pernyataan di atas adalah penghasilan penduduk migran tersebut perbulannya hanya 800 ribu karena baru menekuni kebun kelapa sawit.

Berdasarkan hasil observasi di atas, bentuk dominasi sosial ekonomi penduduk migran di Kecamatan Witaponda adalah perdagangan, pertanian dan perkebunan. Dari bentuk dominasi sosial ekonomi yang terjadi di lapangan, dalam bidang perdagangan dikuasai oleh penduduk migran dari suku bugis, dan dalam bidang pertanian di dominasi oleh penduduk migran dari suku jawa dan bali, sedangkan dalam bidang perkebunan di dominasi oleh penduduk migran dari suku jawa. Jadi dari semua bidang yang didominasi oleh penduduk migran yang mendominasi perekonomian di lapangan adalah dari bidang perdagangan. Dapat di lihat dari pendapatan penduduk migran dan usaha yang mereka jalani.

## **2. Dampak Dominasi Sosial Ekonomi Terhadap Penduduk Lokal Di Kecamatan Witaponda**

### **a. Dampak Positif**

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau member kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Jadi dapat disimpulkan dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau member kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

Seperti yang di ungkapkan oleh Syamsudin (75 tahun) bahwa :

*“dampak positif yang saya rasakan mendatangkan keberhasilan atau keberuntungan untuk masyarakat lokal, dan menambah kemajuan dari segi ekonomi di daerah ini”*

Adapun maksud dari pernyataan diatas adalah penduduk lokal tersebut merasakan dampak positif yaitu penduduk lokal tersebut merasakan penduduk migran mendatangkan keberhasilan atau keberuntungan untuk masyarakat lokal sendiri dan memajukan perekonomian.

Salah satu informan mengungkapkan Alim (40 tahun) bahwa :

*“dampak positifnya yah Alhamdulillah bagus dan’ ada keuntungan juga, ada dapat banyak teman untuk berbagi ilmu dan pengalaman dalam usaha-usaha untuk membangun ekonomi”*

Adapun maksud dari pernyataan di atas adalah penduduk lokal merasakan keuntungan dari segi ilmu pengetahuan perekonomian dan mendapatkan banyak teman untuk berbagi pengalaman.

Hal ini sama dengan yang di ungkapkan oleh Yulia (28 tahun) bahwa :

*“dampak positif yang saya (saya) rasakan yah bagus, jadi bertambah teman untuk membagi pengalaman, yah contoh seperti saudara-saudara kita suku-suku bali dan jawa mereka kan banyak pengalaman tentang pertanian, kita bisa belajar dari situ”*

Adapun maksud dari pernyataan di atas adalah penduduk lokal dapat memiliki banyak pengetahuan tentang pertanian dari pengalaman penduduk migran.

#### **b. Dampak Negatif**

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau member kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Jadi dapat disimpulkan dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau member kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mendukung dan mengikuti keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Alim (40 tahun) bahwa :

*“kalau dampak negatif nya yah sudah jelas pasti banyak pesaing dan pendapatan juga kadang tidak seperti dulu ketika belum ada banyaknya pendatang yang buka usaha kelontongan juga disini”*

Adapun maksud dari pernyataan di atas adalah dampak negatif yang dirasakan penduduk lokal yaitu adanya persaingan dengan penduduk migran dan berkurangnya pendapatan penduduk lokal tersebut.

Sama halnya dengan yang di ungkapkan informan Syamsudin (75 tahun) bahwa :

*“kalau dsampak negatif yah paling cuma bertambah pesaing saja dalam jualan, tapi yah masih bersaing secara sehat, dan pendapatan yah pasti berkurang tidak seperti dulu-dulu”*

Adapun maksud dari pernyataan diatas adalah penduduk lokal tersebut merasakan persaingan dan berkurangnya pendapatan.

Salah satu informan mengungkapkan Yulia (28 tahun) bahwa :

*“dampak negatifnya yah menurun iyya pasti pendapatan, apalagi disini banyak yang beprofesi sebagai petani entah itu pendatang atau penduduk asli sini”*

Adapun maksud dari pernyataan di atas adalah penduduk mlokal tersebut mengalami penurunan pendapatan yang disebabkan oleh semakin banyaknya petani dari penduduk migran.

Berdasarkan hasil observasi di atas, dampak dominasi sosial ekonomi terhadap penduduk lokal yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu penduduk lokal mendapatkan berbagai ilmu bisnis dalam membentuk usaha perekonomian, dan dampak negatifnya, penduduk lokal mendapatkan banyak pesaing dalam usaha dan perekonomian penduduk lokal menjadi menurun semenjak banyaknya penduduk migran.

## **B. Pembahasan**

Kecamatan Witaponda merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah. Kecamatan Witaponda merupakan salah satu Kecamatan di Morowali yang banyak di huni oleh penduduk migran. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di Kecamatan Witaponda tentang dominasi sosial ekonomi penduduk migran bahwa benar terjadi dominasi sosial ekonomi, salah satu contoh yang bisa dilihat adalah dari penghasilan dan usaha penduduk migran yang lebih mendominasi dibandingkan penduduk lokal. Selain itu hal ini dapat kita ketahui dari beberapa informan yang telah diwawancarai bahwa pendapatan yang didapat setiap harinya oleh penduduk migran lebih tinggi dibandingkan penduduk lokal yang perharinya sedang atau rendah.

Dari hasil pengamatan serta hasil wawancara yang dilakukan di Kecamatan Witaponda ini peneliti dapat menemukan berbagai macam persepsi dari penduduk migran dan penduduk lokal tentang bentuk dominasi sosial ekonomi penduduk migran dan dampak yang terjadi kepada penduduk lokal.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas politik negara (migrasi internasional). Dengan kata lain migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi juga terjadi di Morowali Sulawesi Tengah khususnya di Kecamatan Witaponda. Di Kecamatan Witaponda begitu banyak penduduk migran yang melakukan migrasi dengan membuka usaha. Kecamatan Witaponda terdiri dari 9 desa. Dari semua desa

yang termasuk dari kecamatan witaponda khususnya di desa ungkaya banyak dipenuhi dengan penduduk migran, ada yang bersuku bugis, jawa, dan bali. Disana penduduk migran memiliki masing-masing profesi, seperti suku bugis yang memiliki usaha perdagangan contohnya suku bugis mereka rata-rata memiliki usaha penjualan sembako dan pakaian, sedangkan suku jawa kebanyakan berprofesi sebagai pengusaha warung makanan dan bertani, dan suku bali yang kebanyakan berprofesi sebagai petani. Sementara penduduk lokal selain sebagai konsumen mereka juga ada yang berprofesi sebagai pengusaha kecil yang membeli barang dari penduduk migran, berprofesi sebagai petani dan berprofesi sebagai buru kelapa sawit. Berdasarkan hasil observasi alasan penduduk migran melakukan migrasi karena ingin memperbaiki ekonomi dan mencari ekonomi lain.

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan, serta pendapatan. Adapun pengertian sosial ekonomi menurut FS Chpan (zunaidi, 2013), sosial ekonomi dapat diartikan sebagai posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum tentang pendapatan dalam kaitannya dengan kesejahteraan. Jadi sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang ada di masyarakat atau yang lebih umumnya terkait dengan kesejahteraan masyarakat, untuk melihat kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Berdasarkan ini masyarakat dapat digolongkan kedudukan sosial ekonomi atas, menengah dan bawah.

Teori dominasi sosial menurut Jim Sidanius (Fikal, 2016), menjelaskan bahwa dalam kelompok sosial selalu terbentuk struktur hierarki atau tingkatan sosial. Hal ini menunjukkan terdapat sejumlah kelompok sosial yang mempunyai kedudukan berbeda, yaitu kelompok sosial atau individu yang berada dibagian atas dan juga kelompok sosial atau individu yang berada dibawah. Dominasi bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti halnya melalui eksploitasi terhadap ideologi, agama, kebudayaan dan juga wilayah untuk mendapatkan tujuan tertentu. Tujuan dari penguasaan ini adalah untuk mendapatkan keuntungan baik ekonomi ataupun kekuasaan. Seperti yang terjadi di Kecamatan Witaponda berdasarkan dari hasil observasi berhubungan dengan teori diatas bahwa dilapangan telah terjadi dominasi sosial ekonomi penduduk migran dalam bidang perdagangan, pertanian dan perkebunan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan baik ekonomi atau kekuasaan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dominasi dalam bidang perdagangan di kuasai oleh penduduk migran dari suku bugis, dapat dilihat dari usaha yang di bangun dan pendapatan perharinya yang lebih tinggi dibandingkan penduduk lokal yang hanya mengambil barang dari penduduk migran untuk di jual kembali (eceran). Dan dominasi dalam bidang pertanian dikuasai oleh penduduk migran dari suku jawa dan suku bali, dapat dilihat dari luasnya lahan yang dimiliki oleh penduduk migran dibandingkan penduduk lokal. Sedangkan dominasi dalam bidang perkebunan dikuasai oleh penduduk migran dari suku jawa, dapat dilihat dari luasnya kebun sawit yang dimiliki penduduk migran, sedangkan penduduk lokal hanya sebagai buru kelapa sawit.

Demikian teori diatas berdasarkan hasil penelitian bahwa dominasi terjadi di Kecamatan Witaponda karena untuk menaklukan atau menguasai suatu daerah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan baik ekonomi ataupun kekuasaan. Jadi dapat disimpulkan dominasi sosial ekonomi penduduk migran, sangat nampak terjadi di daerah Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah.

Teori pelapisan sosial menurut Gaotano Mosoa (Aji Novian, 2011) menyatakan bahwa didalam seluruh masyarakat dari masyarakat yang kurang berkembang, sampai kepada masyarakat yang paling maju dan penuh kekuasaan dua kelas selalu muncul ialah kelas pertama (jumlahnya selalu sedikit) dan kelas kedua (jumlahnya lebih banyak). Berdasarkan hasil observasi dilapangan dan teori diatas kelas pertama (jumlahnya selalu sedikit) yaitu penduduk migran sedangkan kelas kedua (jumlahnya lebih banyak) yaitu penduduk lokal, dari banyaknya penduduk migran yang membuka usaha di Kecamatan Witaponda dapat menyebabkan terjadinya pembentukan pelapisan sosial dimana pelapisan sosial tersebut membentuk kecemburuan dan kesenjangan sosial antara penduduk lokal dan penduduk migran. Dari rasa cemburu yang muncul dari penduduk lokal kepada penduduk migran tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial antar penduduk lokal dan penduduk migran. Dapat di lihat penduduk lokal berbaur dengan penduduk lokal, penduduk migran berbaur dengan penduduk migran.

Demikian teori diatas berdasarkan hasil penelitian bahwa didalam dominasi sosial ekonomi penduduk migran terjadi pelapisan sosial yang dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas pertama dan kelas kedua. Seperti yang terjadi di Kecamatan

Witaponda dimana penduduk migran berada di kelas pertama dan penduduk lokal berada di kelas kedua.

Teori Konflik menurut Ralf Dahendorf (Dewi, 2009: 76) dalam setiap kelompok seseorang berada dalam posisi dominan berupaya mempertahankan status *quo* yang berarti orang tersebut mempertahankan keadaan sekarang yang tetap seperti keadaan sebelumnya. Sedangkan masyarakat yang dalam posisi marginal atau kaum yang terpinggirkan berusaha mengadakan perubahan. Konflik dapat merupakan proses penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan teori diatas, dampak yang terjadi kepada penduduk lokal selaku kaum yang terpinggirkan yang disebabkan oleh banyaknya penduduk migran dibagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan penduduk lokal adalah penduduk lokal tersebut mendapatkan tambahan ilmu dari penduduk migran mengenai perekonomian. Berdasarkan hasil observasi tersebut menyangkut pada penyatuan penduduk lokal dan penduduk migran. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan penduduk lokal adalah penduduk lokal mengalami penurunan pendapatan perharinya, dan merasa persaingan semakin ketat dalam membangun usaha. Berdasarkan hasil tersebut menyangkut pada pemeliharaan struktur sosial. Dimana penduduk lokal mengalami susunan masyarakat dilihat dari pendapatannya.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan penelitian yang sudah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam Dominasi Sosial Ekonomi Penduduk Mingran Di Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah yaitu:

1. Bentuk Dominasi sosial ekonomi penduduk migran dibagi menjadi beberapa bidang, yaitu bidang perdagangan, bidang pertanian, dan bidang perkebunan. Dari ketiga bidang dominasi tersebut masing-masing bidang di kuasai oleh berbagai suku. Seperti bidang perdagangan di dominasi oleh suku bugis, bidang pertanian dikuasai oleh suku jawa dan bali, dan bidang perkebunan dikuasai oleh suku jawa. Dan yang mendominasi dari ketiga bidang tersebut adalah bidang perdagangan yang dapat dilihat dari pendapatan perharinya dan usahanya.
2. Dampak dominasi sosial ekonomi penduduk migran terhadap penduduk lokal adalah menurunnya pendapatan penduduk lokal dan penduduk lokal sering merasakan adanya rasa kecemburuan atau rasa iri terhadap penduduk migran dikarenakan dari bidang ekonomi penduduk migran lebih berkembang usahanya dibandingkan penduduk lokal. Dan dari kecemburuan sosial ini terjadi kesenjangan sosial antara penduduk lokal

dan penduduk migran, seperti penduduk lokal berbaur dengan penduduk lokal dan penduduk migran berbaur dengan penduduk migran.

## **B. Saran**

Adapun saran penulis yang berkaitan dengan dominasi sosial ekonomi penduduk migran di Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah yaitu :

1. Penduduk migran bersaing secara sehat dalam usaha bisnis maupun dalam bertani dan berkebun.
2. Penduduk lokal lebih tau bagaimana cara meningkatkan kehidupan pererkonomian mereka seperti yang dilakukan oleh penduduk migran, dan penduduk lokal bisa termotivasi agar didaerah mereka tidak dimonopoli oleh penduduk migran.
3. Pemerintah bisa lebih memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal sehingga kondisi ekonomi penduduk lokal bisa merata.
4. Para peneliti selanjutnya supaya benar-benar memperhatikan informan yang pantas untuk diwawancarai supaya memperoleh data yang valid dan reliabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aditya. (2014). *Pengertian Dominasi*. (www.pengertianmenurutparahli.com/pengertian-dominasi/, diakses 11 Juli 2018)
- Andrianto. (2016). *Kontribusi program keluarga harapan dalam menunjang pendidikan siswa kurang mampu*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arfida, BR. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Arifiyani, Wiwi. (2016). *Kecemburuan Sosial*. (<http://wiwiarifiyani.blogspot.com/2016/12/kecemburuan-sosial.html?m=1>, diakses 17 Juli 2018).
- Atmojo, Adi. (2018). *Pengertian Penduduk, Masyarakat, dan Kebudayaan*. (<http://googleweblight.com/i?u=http://adiatmojo1.blogspot.com/2012/10/pengertian-penduduk-masyarakat-dan.html?m%3D1&hl=id-ID>, diakses 19 Juni 2018).
- Bandiono, S dan Alihar, F. (1999). *Tinjauan Penelitian Migrasi Internasional di Indonesia*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar. (2010). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadly, Zul. (2013). *Ruang Lingkup Sosiologi Ekonomi*. (<https://zfadly.blogspot.com/2013/04/makalah-ruang-lingkup-sosiologiekonomi.html?m=1>, diakses 17 Juli 2018).
- Fikal, Muhammad. (2016). *Teori Dominasi Sosial*. (<https://the-friendkerz.blogspot.com/2016/10/teori-dominasi-sosial.html?m=1>, diakses tanggal 23 September 2018).
- Khotijah, Siti. (2008). *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta*. Jurnal.

- Moleong, Lexy J. (1996). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nirwana,Putri. (2012). *Variasi Produktifitas Padi*. Jurnal.
- Novian, Aji. (2011). *Teori Tentang Pelapisan Sosial*. (<http://ajinovyaw.blogspot.com/2011/11/beberapa-teori-tentang-pelapisan-sosial.html?m=1>, diakses 23 September 2018).
- Nur, Anisah. (2013). *Kecemburuan Sosial*. (<http://anisairany.blogspot.com/2013/07/kecemburuan-sosial.html?m=1>, diakses 15 Juli 2018).
- Nuraini, Atik. (2015). *Anaisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Menginap atau Mondok Studi Kasus Kabupaten boyowali*. Jurnal.
- Nursalam, Suardi, dan Syarifuddin. (2016). *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posmodern, Sainifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif*. Yogyakarta: Penerbit Writing Revolution.
- Prastowo, Andi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: An Ruzz Media.
- Pratama,Angga. (2017). *Jenis-jenis Dominasi*. (<https://brainly.co.id/tugas/12817013>, diakses 17 Juli 2018).
- Purnomo, Didit. (2013). *Studi Tentang Pola Migrasi Sirkuler Asal Wonogiri Ke Jakarta*. Jurnal.
- Rusydi, Muhammad. (2015). *Teori-Teori Konflik*. Jurnal.
- Septian, Jimmy. (2018). *Macam-macam Stratifikasi Sosial*. (<https://materiips.com/macam-macam-stratifikasi-sosial>, diakses 17 Juli 2018).
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suyanto, Bagong. (2013). *SosiologiEkonomi*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Upe, Ambo. (2010). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi DariFilosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Villantina, Dina. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migran Ke Kecamatan Pedurungan*. Jurnal.
- Wibowo, Pandu. (2014). *Konflik Antar Etnis*. Jurnal.
- Wulansari, Dewi. (2009). *Sosiologi Konsep & Teori*. Bandung: PT. Refika Aditara
- Yazid. (2018). *Pengertian Penduduk*. (<http://zaid-an.blogspot.com/2018/01/pengertian-penduduk.html?m=1>, diakses 19 Juni 2018).
- Yunus , Muhammad. (2018). *Kesenjangan Sosial*. (<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kesenjangan-sosial-dan-contohnya/>, Diakses 15 Juli 2018).
- Zunaidi, Muhammad. (2013). *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern*. Jurnal.

## DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. Nama : Afrizal  
Usia : 26 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Pedagang
2. Nama : Syamsudin  
Usia : 75 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Pedagang
3. Nama : Muhammad Arif  
Usia : 54 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Berkebun
4. Nama : Suciati Fahmi  
Usia : 38 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Pengusaha Warung Makan
5. Nama : Kadek Kartika  
Usia : 36 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

6. Nama : Imam Subroto

Usia : 67 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

7. Nama : Yulia

Usia : 28 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pedagang

8. Nama : H. Matta

Usia : 78 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pedagang

9. Nama : Abu

Usia : 65 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pedagang

10. Nama : Ayu Anisa

Usia : 40 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

11. Nama : Ahmad

Usia : 38 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pekebun

12. Nama : Alim

Usia : 40 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Buru Sawit

## **Pedoman Wawancara Informan**

### **A. Identitas Informan**

- 13. Nama :
- 14. Usia :
- 15. Jenis Kelamin :
- 16. Pekerjaan :

### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Apakah anda penduduk asli atau pendatang di Kecamatan Witaponda ?
2. Anda berasal dari mana ?
3. Apa suku anda ?
4. Berapa lama anda tinggal di Kecamatan Witaponda ?
5. Apa alasan anda sehingga anda melakukan perpindahan ke Kecamatan Witaponda ?
6. Apa pekerjaan atau usaha anda ?
7. Sejak kapan anda memulai usaha atau pekerjaan ini ?
8. Mengapa anda mengambil usaha ini ?
9. Dimana biasa anda mengambil barang dagangan anda ?
10. Berapa penghasilan anda perhari / perbulan dengan usaha atau pekerjaan anda ?
11. Apakah anda tercukupi dengan penghasilan anda ?

12. Apakah perekonomian anda meningkat setelah tinggal di daerah ini ?
13. Apa pendapat anda mengenai banyaknya pendatang di Kecamatan Witaponda ?
14. Bagaimana kondisi perekonomian anda semenjak banyaknya pendatang di Kecamatan Witaponda ?
15. Apakah pernah anda merasa tersaingi dalam usaha yang di miliki oleh penduduk migran ?
16. Apa dampak positif dan negatif yang anda rasakan saemenjak banyaknya penduduk migran di Kecamatan Witaponda ?
17. Bagaimana hubungan anda dengan penduduk migran di Kecamatan Witaponda ?

### Lembar Observasi

No	Hal yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Apa betul terjadi dominasi sosial ekonomi penduduk migran di Kecamatan Witaponda ?	Ya
2.	Apa bentuk dominasi sosial ekonomi penduduk migran di Kecamatan Witaponda ?	Bentuk dominasi sosial ekonomi yang terdapat di Kecamatan Witaponda yaitu bentuk perdagangan, bentuk pertanian, dan bentuk perkebunan
3.	Bagaimana hubungan penduduk migran dengan penduduk lokal ?	Hubungan penduduk lokal dan penduduk migran sesuai pengamatan dapat dilihat terjadinya kesenjangan di antara penduduk lokal dan penduduk migran yang disebabkan oleh kecemburuan dari penduduk lokal terhadap penduduk migran dalam perekonomian
4.	Apa dampak sosial ekonomi terhadap penduduk lokal ?	Ada dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu penduduk migran mendapatkan teman dan ilmu dari penduduk migran mengenai perekonomian dan dampak negatifnya yaitu penduduk lokal merasa banyak saingan, dan pendapatan penduduk lokal menurun.

**Tabel Interpretasi**

No	Konsep	Hasil Wawancara	Teori	Interpretasi
1.	Bentuk dominasi sosial ekonomi di Kecamatan Witaponda a. Perdagangan	kalau perhari biasanya 5jutaan lebih nak, karna kalau penjual kelontongan begini kan nggak pernah sepi karena saya jualnya buat orang-orang yang mau jual kembali atau eceran, biasa ada yang belanja sampai 2 juta 3 juta, tapi yah kan kanvas barang juga biasa datang jadi diputar lagi uangnya, jadi kalau penghasilan perbulan yah nda bisa di pastikan	Teori konsumsi (Karl Marx)	Penghasilan dalam perhari untuk penduduk migran tidak menentu tetapi pendapatan perhari seperti biasanya sudah sangat cukup untuk menghidupi kebutuhan keluarga
	b. Pertanian	kalau perhari yah biasanya dapat 100 ribu atau lebih mba, itu kalau dapat mba	Teori moral ekonomi petani (James C.Scoot)	Didalam bidang pertanian penghasilan perhari seorang petani jika mencapai 100ribu

				sudah termasuk penghasilan yang bisa dibbilang cukup
	c. Perkebunan	itu nda bisa diitung perhari tapi perbulan, kalau pendapatan perbulannya sih dulu masih awal 750ribu, tapi sekarang karna sudah lama sekali saya berkebun kelapaa sawit jadi sekarang bisa sampai 5jutaan atau bahkan lebih kalau sudah panen, yah cukup lah buat menghidupi kebutuhan keluarga	Teori moral ekonomi petani (James C.Scoot)	Pengembangan perkebunan kelapa sawit bukannya hanya menaikkan pendapatan petani sawit yang lebih tinggi dan bertumbuh cepat dari petani lainnya, tetapi juga menciptakan masyarakat berpendapatan menengah di kawasan perdesaan.
	Dampak dominasi sisal ekonomi terhadap penduduk lokal  a. Dampak Positif	dampak positif yang saya rasakan yah bagus, jadi bertambah teman untuk membagi pengalaman, yah contoh seperti	Teori konflik (Dahrendorf)	Penduduk migran menguntungkan penduduk lokal karena yang dari masih ragu-ragu untuk berbisnis menjadi berani

2.		saudara-saudara kita suku-suku bali dan jawa mereka kan banyak pengalaman tentang pertanian, kita bisa belajar dari situ		untuk mencoba sesuatu yang baru dan sukses.
	b.Dampak negatif	kalau dampak negatif nya yah sudah jelas pasti banyak pesaing dan pendapatan juga kadang tidak seperti dulu ketika belum ada banyaknya pendatang yang buka usaha kelontongan juga disini	Teori konflik (Karl Marx)	Dampak negatifnya bisa saling menjatuhkan bahkan bisa mencelakakan satu sama lain yang disebabkan oleh rasa kecemburuan sosial

## DOKUMENTASI



**Wawancara Informan (Afrizal 26 tahun)**



**Usaha Penduduk Migran**



**Wawancara Informan (Syamsudin 75 tahun)**



**Usaha Penduduk Lokal**



**Wawancara Informan (Muhammad Arif 54 tahun)**



**Perkebunan Kelapa Sawit Penduduk Lokal**



**Wawancara Informan (Kadek Kartika 36 tahun)**



**Informan Penduduk Migran (Imam Subroto 67 tahun)**



**Sawah informan**



**Usaha Warung Makanan Penduduk Migran**



**Usaha Sembako Penduduk Migran**



**Wawancara Informan Penduduk Migran**

## RIWAYAT HIDUP



**Sitti Rahmaniar.** Lahir di Kalimantan Timur, pada tanggal 11 Januari 1997. Anak sulung dari buah kasih sayang dari pasangan Muhammad Arif dan Suciati Fahmi. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 001 Bunyu mulai tahun 2002 sampai tahun 2008.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bunyu dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Bunyu selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studi di sekolah tersebut pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis berhasil melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur penerimaan mahasiswa baru (SPMB), dan berhasil diterima di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1 dan pada tahun 2018 penulis telah berhasil menyelesaikan studi dengan gelar sarjana pendidikan. Berkat perjuangan dan kerja keras yang disertai iringan doa dari kedua orang tua dan saudara, serta bantuan dari teman-teman akademik maupun non-akademik, perjuangan penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi akhirnya selesai dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Dominasi Sosial Ekonomi Penduduk Migran Di Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah”